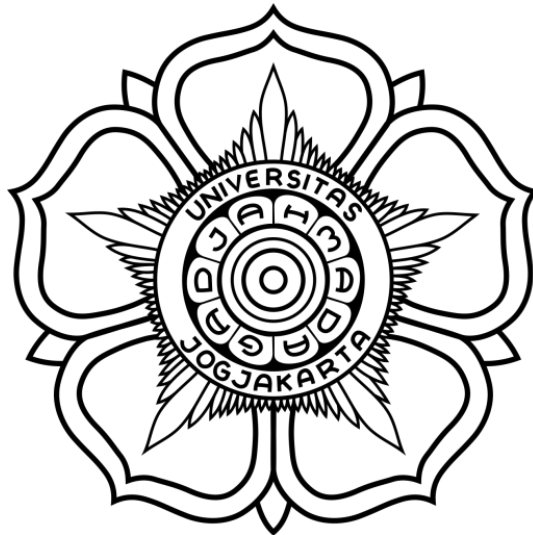


TESIS

**REPRESENTASI KONFLIK KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM
*NGERI-NGERI SEDAP***

(Analisis Semiotika Christian Metz terhadap Representasi Anak Pertama)

Untuk memenuhi
persyaratan mencapai
derajat Sarjana S2



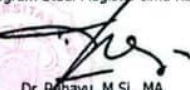
Disusun oleh :
Wisda Fatihur Rozi

NIM. 21/486103/PSP/07389

PROGRAM S2 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS GADJAH MADA

2025

LEMBAR PENGESAHAN

<h1>TESIS</h1>	
REPRESENTASI KONFLIK KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (Analisis Semiotika Christian Metz terhadap Representasi Anak Pertama)	
Dipersiapkan dan disusun oleh Wisda Fatihur Rozi (21/486103/PSP/07389)	
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 31 Juli 2025	
SUSUNAN DEWAN PENGUJI	
Pembimbing Utama  Novi Kurnia, M.Si., M.A., Ph.D. 196911042002122001	Dosen Penguji I  Dr. Ardian Irawo Yuwono, S.I.P., M.A. 198011152015041001
	Dosen Penguji II  Dr. Dian Arviamji, S.I.P., M.Hum. 1120130011
Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Master Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi  Dr. Behavu, M.Si., MA 197207101998032004	



UNIVERSITAS GADJAH MADA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Sosio Yusticia, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Tlp. (0274) 563362, 542382, Fax. (0274) 563362 Ext. 222
<http://www.fisipol.ugm.ac.id> e-mail: sekdeksip@ugm.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wisda Fatihur Rozi
NIM : 21/486103/PSP/07389
Prodi : Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM
Pembimbing I : Novi Kurnia, M.Si., M.A., Ph.D.
Judul Tugas Akhir/Tesis : REPRESENTASI KONFLIK KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (Analisis Semiotika Christian Metz terhadap Representasi Anak Pertama)

menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Tugas Akhir/Tesis ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian Saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Tugas Akhir/Tesis ini dikemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 September 2025



Yang menyatakan,

Wisda Fatihur Rozi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“REPRESENTASI KONFLIK KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (Analisis Semiotika Christian Metz terhadap Representasi Anak Pertama)”*** ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa doa, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Muh Kadri, S.Ag. dan Indah Sri Lestari yang telah mendoakan, membesarkan, dan membimbing penulis dengan penuh kasih dan keikhlasan sejak kecil hingga saat ini.
2. Istri tercinta Lana Lu' Lu' Ul Maknun, S.I.Kom. yang telah menjadi pendamping hidup yang sabar dan penuh pengertian selama proses penyusunan tesis ini, serta anak kami tercinta Koa Zufarin Alfatih yang menjadi inspirasi dan sumber semangat dalam setiap langkah perjuangan ini.
3. Mbak Novi Kurnia, M.Si., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing utama yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan dan kritik yang membangun sepanjang proses penelitian dan penulisan tesis ini.
4. Mbak Dr. Rahayu, M.Si., M.A. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan arahan, nasihat akademik serta semangat selama masa studi penulis.
5. Kedua mertua Dr. Munjahid, M.Ag. dan Ibu Istiqomah, S.E. yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual yang sangat berarti.
6. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan yang

tidak pernah putus.

7. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah sabar mendampingi, mendorong, dan membantu penulis dalam banyak hal baik secara akademik maupun emosional selama proses penelitian ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian komunikasi khususnya dalam konteks komunikasi keluarga dan representasinya dalam media film.

Yogyakarta, 12 Juli 2025



Wisda Fatihur Rozi, S.I.Kom.

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat konteks komunikasi keluarga dari sudut pandang representasi media yaitu film sebagai teks budaya. Ini menjadi penting karena studi komunikasi keluarga dalam Ilmu Komunikasi selama ini lebih banyak berbasis pada pendekatan empiris seperti observasi keluarga nyata, survei, dan wawancara. Pendekatan tersebut memang penting, namun memiliki keterbatasan dalam menggali lapisan-lapisan simbolik dan ideologis yang lebih dalam. Penelitian ini memperluas ruang analisis komunikasi dari sekadar interaksi nyata menjadi konstruksi wacana dan nilai melalui simbol visual, narasi, dan struktur dramatik yang dikemas dalam media populer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konflik komunikasi keluarga khususnya peran anak pertama direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) garapan sutradara Bene Dion Rajagukguk. Fokus utama penelitian ini adalah representasi konflik komunikasi keluarga Domu sebagai anak pertama dalam keluarga Batak yang mengalami tekanan budaya dan ekspektasi keluarga berkaitan dengan nilai adat, pernikahan, dan tanggung jawab keturunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika film menurut Christian Metz yang menelaah struktur sintagmatik (alur dan urutan adegan) dan paradigmatis (pemilihan tanda visual dan simbolik) dalam film. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film dengan enam adegan yang dipilih yang merepresentasikan konflik, dialog, dan simbol komunikasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi komunikasi keluarga antara ayah dan anak dalam keluarga Batak dalam film ini cenderung bersifat hierarkis, pasif-agresif, dan minim ekspresi afeksi terhadap anak laki-laki. Domu mengalami konflik internal antara memenuhi tuntutan keluarga dan menjalani pilihan hidupnya sendiri. Melalui tanda-tanda sinematik seperti gestur, dialog, pencahayaan, dan penataan ruang. Film ini menyampaikan pesan mengenai perubahan nilai dalam konflik komunikasi keluarga modern dan transformasi komunikasi dari otoritarian ke arah dialog yang lebih terbuka dan seimbang dalam representasi film. Penelitian ini menjadi kajian komunikasi keluarga khususnya dalam memahami bagaimana dinamika konflik komunikasi, peran anak pertama, dan konflik nilai tradisional modern direpresentasikan melalui media populer film.

Kata kunci: komunikasi keluarga, anak pertama, semiotika Christian Metz, film *Ngeri-Ngeri Sedap*, budaya Batak

ABSTRACT

This research explores the context of family communication through the lens of media representation, particularly film as a cultural text. This perspective is significant because studies on family communication within the field of Communication Science have predominantly relied on empirical approaches such as observation of real families, surveys, and interviews. While those approaches are important, they often fall short in uncovering the deeper symbolic and ideological layers embedded within interpersonal communication. This study expands the scope of communication analysis beyond actual interaction toward the construction of discourse and values through visual symbols, narrative, and dramatic structures encoded in popular media. The aim of this research is to analyze how family communication conflict particularly the role of the firstborn child is represented in the Indonesian film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), directed by Bene Dion Rajagukguk. The central focus of this study is the representation of communication conflict within the Batak family, specifically through the character Domu, the eldest son, who faces cultural pressure and family expectations related to customary values, marriage, and generational responsibility. This study adopts a descriptive qualitative approach and employs Christian Metz's film semiotic theory, which examines both the syntagmatic structure (narrative flow and sequence of scenes) and paradigmatic structure (selection of visual and symbolic signs) within the film. Data were collected through direct observation of the full-length Netflix version of the film, with six selected scenes that represent key moments of conflict, dialogue, and symbolic communication within the family. The findings show that the representation of communication between father and son in the Batak family is predominantly hierarchical, passive-aggressive, and lacking in emotional expression, particularly toward male children. Domu is portrayed as experiencing an internal conflict between fulfilling his family's expectations and pursuing his personal life choices. Through cinematic signs such as gesture, dialogue, lighting, and spatial composition, the film conveys a message of shifting values in modern family communication conflict and illustrates a transformation from authoritarian patterns toward more open and balanced dialogue, as represented through filmic language. This research contributes to family communication studies by offering insights into how the dynamics of communication conflict, the role of the firstborn, and the tension between traditional and modern values are represented through the medium of popular film.

Keywords: *family communication, firstborn child, Christian Metz semiotics, Ngeri-Ngeri Sedap film, Batak culture*

DAFTAR ISI

REPRESENTASI KONFLIK KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	13
1.1 Latar Belakang Masalah.....	13
1.2 Pertanyaan Penelitian	16
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Akademis	16
1.4.2 Manfaat Pragmatis.....	17
1.5 Kebaruan Penelitian.....	17
1.6 Sistematika Pembagian Bab.....	21
BAB II.....	23
KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KAJIAN ILMU KOMUNIKASI	23
2.1 Teori Representasi	24

2.1.1 Representasi dalam Kajian Sosial dan Budaya.....	24
2.1.2 Representasi dalam Media dan Film.....	25
2.2 Teori Konflik dalam Komunikasi.....	27
2.2.1 Konflik dalam Perspektif Komunikasi.....	27
2.2.2 Konflik dalam Komunikasi Keluarga.....	28
2.3 Pola Komunikasi dalam Keluarga.....	29
2.4 Konflik Keluarga dan Posisi Anak dalam Suku Batak	30
2.5 Teori Semiotika Christian Metz	31
2.5.1 Semiotika Film dalam Kajian Komunikasi	32
2.5.2 Struktur Sintagmatik dan Paradigmatik.....	33
2.5.3 Aplikasi Semiotika Metz dalam Penelitian Film	34
2.6 Kerangka Konseptual	35
BAB III	38
METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	38
3.2 Metode Penelitian	40
3.3 Objek Penelitian	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4.1 Pemilihan Objek Kajian.....	44
3.4.2 Observasi Teks Audiovisual.....	45
3.4.3 Penentuan Unit Analisis (Adegan).....	45
3.4.4 Transkripsi dan Dokumentasi	45
3.4.5 Kodefikasi awal	45
3.5 Teknik Pengolahan Data.....	46

3.6	Teknik Analisa Data.....	47
3.6.1	Penyajian data	49
3.6.2	Penarikan dan pengujian kesimpulan.	50
3.7	Limitasi Penelitian.....	51
BAB IV.....		53
	DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA, TRADISI DAN PERLAWANAN ANAK PERTAMA DALAM REPRESENTASI KELUARGA BATAK DI FILM NGERI-NGERI SEDAP	53
4.1	Representasi Komunikasi Keluarga Patriarkal dan Hierarkis dalam Keluarga Batak.	55
4.2	Anak Pertama sebagai Mediator dan Agen Transformasi Komunikasi.....	63
4.3	Konflik Nilai dan Rekonsiliasi Kulturaln Melalui Komunikasi Terbuka.	72
BAB V		83
5.1	Kesimpulan	83
5.2	Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....		87
TAHAPAN PENELITIAN		90
	Versi Naratif:.....	90
	Versi Tabel:.....	90
	Jadwal Penelitian.....	91
	LAMPIRAN.....	94
	Lampiran1	94
	Transkrip Adegan	94
	Lampiran 2	101
	TABEL ANALISIS SINTAGMATIK DAN PARADIGMATIK.....	101
	LAMPIRAN	0

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian (disusun oleh peneliti).....	36
Gambar 4.1 Adegan 1.....	56
Gambar 4.2 1 Adegan 2	58
Gambar 4.3 1 Adegan 3	61
Gambar 4.4 1 Adegan 4.....	63
Gambar 4.5 1 Adegan 5.....	67
Gambar 4.6 1 Adegan 6.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Adegan yang dipilih Film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	43
Tabel 4.0 Daftar Adegan Film dipilih dan dinalisis <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	55
Tabel 4.1 Daftar Adegan Film dipilih dan dinalisis <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	58
Tabel 4.2 Daftar Adegan Film dipilih dan dinalisis <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	61
Tabel 4.3 Daftar Adegan Film dipilih dan dinalisis <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	65
Tabel 4.4 Daftar Adegan Film dipilih dan dinalisis <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	69
Tabel 4.5 Daftar Adegan Film dipilih dan dinalisis <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	75
Tabel 4.6 Daftar Adegan Film dipilih dan dinalisis <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	78

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu refleksi bagaimana komunikasi keluarga terbentuk dan dapat ditampilkan dikhalayak adalah melalui media film. Perkembangan media visual khususnya film telah menjadi medium penting dalam merefleksikan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Film bukan sekedar menyampaikan cerita tetapi juga berfungsi sebagai ruang representasi simbolik terhadap nilai-nilai sosial, termasuk hubungan keluarga dan budaya. Salah satu contoh yang menonjol adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) karya Bene Dion Rajagukguk. Film ini mengangkat tema keluarga Batak dengan kompleksitas emosional, tradisi, dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya.

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang berperan besar dalam membentuk identitas dan nilai-nilai individu. Komunikasi dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan emosional dan mendidik anak. komunikasi dalam keluarga tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mewariskan budaya, ekspektasi, dan struktur kekuasaan. Pada praktiknya komunikasi keluarga tidak selalu berjalan harmonis, terutama dalam konteks keluarga tradisional yang menjunjung nilai adat yang ketat (Hafni & Putri, 2022). Perbedaan pendapat dan konflik dapat muncul dan menjadikan dinamika hubungan antar anggota keluarga dan menghambat perkembangan komunikasi yang sehat.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* memiliki salah satu karakter bernama Domu. Domu menjadi tokoh sentral yang merepresentasikan tekanan dan beban budaya yang sering dibebankan pada anak sulung dalam keluarga tradisional. Sebagai anak pertama dalam keluarga Batak, Domu dituntut untuk menjadi panutan dan menjaga nama baik keluarga. Domu juga dituntut mengutamakan kepentingan kolektif keluarga di atas pilihan pribadinya. Ketegangan antara individualitas dan nilai kekeluargaan ini menimbulkan konflik komunikasi yang kompleks baik secara verbal maupun simbolik.

Tokoh Domu menjadi pusat perhatian karena posisinya yang diikat oleh

tanggung jawab adat serta terdorong oleh nilai-nilai modernitas yang dialaminya di perantauan karena ia adalah anak pertama. Komunikasi antara orang tua dan anak dalam film ini digambarkan tidak hanya verbal melainkan juga mengandung sejumlah simbol-simbol sosial gestur dan ekspresi non-verbal yang secara halus membentuk narasi relasi kekuasaan dalam keluarga.

Budaya batak biasanya anak pertama memiliki peran istimewa sebagai penerus marga dan penjaga kehormatan keluarga. Kedudukan anak pertama dalam keluarga Batak tidak hanya simbolis, tetapi juga sarat tanggung jawab struktural dalam adat. Konflik muncul ketika peran tradisional tersebut tidak sejalan dengan pilihan hidup anak yang dipengaruhi oleh nilai-nilai urban dan modern. Dalam konteks inilah komunikasi menjadi arena tarik-menarik antara tuntutan adat dan ekspresi individu (Kurniawan, 2022). Komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk menjembatani perbedaan antara harapan keluarga dan aspirasi pribadi sehingga dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara generasi yang berbeda.

Komunikasi dalam keluarga tidak hanya berlangsung secara eksplisit melalui bahasa verbal tetapi juga melalui ekspresi non-verbal, kode budaya, dan simbol-simbol visual yang ditampilkan dalam film. Analisis film sebagai teks visual menjadi penting untuk memahami makna yang tersembunyi di balik narasi dan estetika sinematik. Teori semiotika Christian Metz pada konteks ini menjadi pendekatan yang relevan. Metz memandang film sebagai sistem tanda yang kompleks, terdiri dari sintagma visual yang membentuk makna dalam kerangka struktur dan kode budaya (Sakrani dkk., 2022). Memahami bagaimana tanda-tanda ini berfungsi menjadi cara film merefleksikan dan membentuk dinamika komunikasi dalam keluarga serta nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat.

Pendekatan semiotika film yang dikembangkan oleh Christian Metz, memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam struktur naratif dan visual film. Metz menekankan pentingnya sintagmatik (urutan adegan) dan paradigmatic (pemilihan simbol dan tanda) dalam membentuk pemaknaan film (Metz, 1974). Pendekatan ini dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dapat dibaca tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai narasi budaya yang mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat Batak. Kesempatan ini membuka

untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual dan naratif dapat membentuk dan menyampaikan pesan yang lebih mendalam yaitu tentang identitas dan tradisi masyarakat batak.

Fenomena ini yang dianggap penting untuk diteliti karena film sebagai media populer berperan dalam mereproduksi sekaligus mengkritik nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat. Komunikasi keluarga dalam film ini bukan hanya menggambarkan relasi interpersonal, tetapi juga pertarungan ideologi antara generasi yang berbeda dan adat yang masih mengikat. Penelitian ini berupaya untuk mengurai bagaimana konstruksi budaya, konflik dan penyelesaian konflik digambarkan secara simbolik dalam narasi sebuah visual film terutama dari sudut pandang dari tokoh anak pertama (Domu) dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian berbasis teks khususnya pada objek budaya populer seperti film memiliki peran penting dalam mengungkap cara suatu masyarakat membingkai dan mereproduksi nilai, identitas, serta dinamika sosialnya. Film memiliki ruang sebagai representasi budaya yang memiliki makna simbolik, naratif dan ideologis tidak hanya sebatas hiburan penonton semata. Analisis terhadap film sebagai teks visual memungkinkan peneliti untuk membongkar struktur tanda, relasi kekuasaan, serta konstruksi identitas yang sering kali tidak tampak secara kasat mata pada penonton biasa sebagai penikmat film. Dalam konteks penelitian ini urgensi penelitian terletak pada dua aspek utama. Pertama kajian komunikasi keluarga dalam budaya Batak yang khususnya menyorit peran anak pertama yang masih jarang dibahas secara mendalam melalui media film sebagai teks budaya.

Representasi tersebut mencerminkan realitas sosial yang terus bergeser seiring perubahan zaman. Kedua yaitu penggunaan pendekatan semiotika Christian Metz memungkinkan pembacaan yang lebih tajam dan sistematis terhadap struktur naratif dan visual dalam film. Hal ini menjadi penting karena film tidak berbicara melalui bahasa verbal semata tetapi juga melalui bahasa gambar, simbol, dan gesture yang membentuk makna secara kompleks. Melalui riset tekstual yang mendalam, penelitian ini berupaya untuk berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana konflik budaya, komunikasi antar generasi, dan posisi anak dalam keluarga direpresentasikan dalam sinema Indonesia modern. Pemilihan film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang mengangkat konteks etnis dan keluarga

sebagai tema sentral. Penelitian ini menyoroti isu-isu identitas dan relasi kuasa yang sangat relevan dengan dinamika masyarakat Indonesia masa kini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang kemudian muncul pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana konflik komunikasi keluarga, khususnya peran anak pertama, direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) melalui struktur sinematik dan tanda-tanda film menurut semiotika Christian Metz?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui bagaimana konflik komunikasi keluarga khususnya peran anak pertama direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan makna simbolik dari konflik komunikasi antara anak pertama dan orang tua melalui pendekatan semiotika Christian Metz guna mengungkap bagaimana struktur naratif dan sinematik film menyampaikan pesan budaya dan sosial dalam konflik komunikasi keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu manfaat akademik dan manfaat pragmatis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini mengangkat isu komunikasi keluarga dari perspektif representasi media dengan menjadikan film sebagai teks budaya yang sarat makna simbolik. Studi ini menjadi penting dalam ranah Ilmu Komunikasi karena kajian komunikasi keluarga selama ini lebih banyak bersandar pada pendekatan empiris berbasis realitas faktual seperti observasi langsung terhadap keluarga, survei, atau wawancara. Meskipun pendekatan tersebut krusial tetapi cenderung terbatas dalam menjangkau lapisan ideologis dan simbolik yang justru sangat esensial dalam pemaknaan komunikasi antar anggota keluarga. Melalui pendekatan analisis film penelitian ini memperluas ruang analisis komunikasi dari

sekadar relasi faktual menuju konstruksi wacana, nilai, dan ideologi yang dikemas melalui narasi, simbol visual, dan dramatika dalam media populer yaitu film.

1.4.2 Manfaat Pragmatis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi dan masyarakat umum dalam memahami kompleksitas komunikasi dalam keluarga terutama konflik komunikasi keluarga yang digambarkan melalui film yang dibingkai oleh nilai-nilai budaya serta pentingnya pemaknaan simbolik dalam media film sebagai representasi realitas sosial.

1.5 Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokus kajian dan pendekatannya. Berbeda dengan penelitian komunikasi keluarga sebelumnya yang cenderung melihat pola interaksi secara umum atau menganalisis keluarga dalam kehidupan nyata, penelitian ini memusatkan perhatian pada representasi anak pertama dalam media populer, khususnya film. Dalam budaya Batak, anak pertama memiliki peran strategis sebagai pewaris marga, mediator keluarga, dan simbol kehormatan keluarga. Tekanan peran ini seringkali memunculkan konflik yang lebih kompleks dibandingkan saudara lainnya. Dengan menggunakan analisis semiotika Christian Metz, penelitian ini mengungkap bagaimana konflik komunikasi tersebut dikonstruksi secara visual dan naratif dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Fokus pada anak pertama sebagai pusat konflik memberikan perspektif baru dalam kajian komunikasi keluarga dan representasi budaya, menjadikannya pembeda utama dari penelitian sebelumnya.

Penelitian tentang komunikasi keluarga pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* sudah banyak dilakukan dengan beberapa fokus penelitian yang berbeda dan dapat dijadikan pijakan untuk data penelitian, antara lain:

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nezar Ariffananda dan Dimas Satrio Wijaksono dengan judul *Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi peran ayah dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui

pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika John Fiske yang terbagi menjadi tiga level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok ayah dalam film direpresentasikan sebagai figur yang mencerminkan karakteristik budaya patriarki privat, serta memiliki peran sebagai pelindung dan pengontrol (*protector*), pengambil keputusan (*decision maker*), pengawas dan pendidik (*monitor and disciplinary*), penyedia kebutuhan keluarga (*provider*), serta penanggung jawab utama (*responsibility*). Penelitian ini relevan untuk dijadikan rujukan karena memberikan dasar pemahaman tentang konstruksi karakter ayah dalam film yang juga menjadi salah satu fokus penting dalam kajian representasi keluarga pada penelitian ini.

Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Salsabilla Afifah dan Tutut Ismi Wahidar (2023) berjudul *Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap* mengkaji bentuk-bentuk konflik antar generasi dalam keluarga melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis mereka menunjukkan bahwa konflik antara orang tua dan anak dalam film ini didasari oleh figur ayah yang otoriter dan berpegang teguh pada nilai-nilai adat Batak yang patriarkis sehingga memicu ketegangan antaranggota keluarga. Adapun representasi konflik mencerminkan adanya perbedaan perspektif antara orang tua dan anak serta kuatnya dominasi sistem nilai tradisional seperti larangan menikah beda suku dan penekanan terhadap peran anak laki-laki.

Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam mengungkap aspek konflik dalam relasi keluarga. Namun penelitian ini belum secara spesifik menyoroti dinamika komunikasi keluarga secara menyeluruh, terutama dari perspektif peran anak laki-laki perantau dalam menanggapi tekanan sosial dan budaya keluarga. Oleh karena itu penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada representasi komunikasi keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan menitikberatkan pada konstruksi peran anak pertama laki-laki yang tinggal di perantauan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada semiotika film Christian Metz yang memungkinkan penggalian lebih mendalam terhadap struktur sinematik dan makna simbolik dalam narasi film

sebagai teks budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian representasi keluarga dalam media, tetapi juga menghadirkan perspektif baru terkait peran anak dalam dinamika keluarga Batak kontemporer.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widya Pratiwi (2023) berjudul *Representasi Budaya Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)* berfokus pada pengungkapan nilai-nilai budaya Batak Toba yang direpresentasikan dalam film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengklasifikasikan adegan-adegan film berdasarkan tujuh unsur budaya universal, yaitu: bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem kesenian, sistem peralatan dan teknologi, sistem religi, sistem mata pencaharian, serta sistem pengetahuan. Analisis dilakukan dengan menelaah makna pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan tujuh unsur budaya tersebut secara eksplisit, seperti penggunaan bahasa Batak, praktik martutur (sistem kemasyarakatan), kesenian gondang sabangunan, simbol budaya seperti ulos dan rumah bolon, serta upacara adat sulang-sulang pahompu dan tradisi mangulosi.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana budaya lokal direpresentasikan melalui media film. Namun fokus penelitian masih terbatas pada aspek kebudayaan secara umum tanpa membahas lebih jauh tentang dinamika hubungan antarpersonal dalam struktur keluarga, khususnya dalam konteks komunikasi antar anggota keluarga yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memusatkan perhatian pada representasi komunikasi keluarga dalam *film Ngeri-Ngeri Sedap*, khususnya pada konstruksi peran anak laki-laki pertama yang hidup di perantauan. Pendekatan semiotika film Christian Metz yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap struktur sinematik, naratif, dan simbolik yang membentuk relasi komunikasi dalam keluarga Batak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang budaya Batak dalam media, tetapi juga menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai budaya tersebut berperan dalam membentuk pola komunikasi dan relasi keluarga di era kontemporer.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Masih sedikit penelitian yang menggabungkan pendekatan semiotika Metz dengan konteks budaya Batak.
2. Belum banyak studi yang secara spesifik fokus pada anak pertama sebagai objek utama analisis representasi budaya dan konflik keluarga dalam film.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian komunikasi keluarga dengan pendekatan tekstual filmi melalui beberapa hal yang saling berkaitan. Pertama subjek penelitian yang dipilih film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) merupakan karya sinema populer yang secara eksplisit merepresentasikan konflik budaya dalam keluarga Batak. Kajian tentang film ini memang banyak dilakukan, namun belum banyak dikaji secara akademik dengan pendekatan semiotika yang khususnya dalam konteks komunikasi keluarga. Berbeda dengan kajian komunikasi yang secara umum meneliti film, penelitian ini menggali makna komunikasi keluarga dari konstruksi naratif sinematik yang mencerminkan realitas sosial budaya secara simbolik.

Kedua yaitu fokus yang diberikan secara spesifik pada peran anak pertama dalam keluarga Batak memperkaya wacana tentang dinamika kekuasaan dan posisi struktural dalam keluarga tradisional. Peran anak pertama tidak hanya dikaji sebagai pewaris nilai, tetapi juga sebagai subjek yang mengalami benturan ideologis antara ketaatan terhadap adat dan kebebasan memilih hidup. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas anak dalam keluarga dibentuk dan dinegosiasikan melalui komunikasi keluarga yang bersifat simbolik dan naratif. Ketiga yaitu penggunaan pendekatan semiotika Christian Metz sebagai metode utama memberikan kontribusi metodologis yang signifikan. Metz menawarkan cara membaca film sebagai teks yang kompleks melalui struktur sintagmatik dan paradigmatis. Dalam konteks ini, penelitian ini memperlihatkan bagaimana konflik komunikasi keluarga direpresentasikan bukan hanya melalui dialog verbal, tetapi juga melalui bahasa sinematik seperti pencahayaan, komposisi ruang, musik, ekspresi wajah, dan gesture tubuh. Pendekatan ini menghasilkan

kedalaman interpretatif yang jarang digunakan dalam kajian komunikasi keluarga berbasis media.

Kebaruan dari penelitian ini tidak hanya terletak pada pilihan subjek dan metode tetapi juga pada keberhasilannya mengintegrasikan teks komunikasi, budaya, dan sinema secara analitis dan kontekstual. Penelitian ini membuka ruang baru untuk memahami bahwa komunikasi keluarga tidak hanya terjadi dalam ruang domestik tetapi juga dalam ranah representasi yang membentuk cara kita memaknai keluarga, identitas, dan otoritas dalam masyarakat modern yang memiliki perbedaan komposisi antar anggota keluarga didalamnya.

1.6 Sistematika Pembagian Bab

Tesis ini terdiri dari lima bab yang tiap babnya memiliki keterkaitan dan korelasi antara satu dengan yang lain. Adapun penjelasan terkait isi bab dan sistematika penulisan dalam tesis ini dijelaskan sebagai berikut :

Bab I merupakan pemaparan terkait latar belakang masalah. Penelitian ini berangkat dari subjek penelitian film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang berfokus pada komunikasi keluarga dari representasi anak pertama yaitu Domu. Latar belakang pada penelitian ini disusun berdasarkan konteks dan rasionalitas atas alasan mengapa permasalahan ini layak untuk diteliti. Pada Bab I juga terdapat rumusan masalah yang menjadi *research question* yang akan dijawab dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kebaruan yang dipaparkan dalam penelitian ini.

Bab II merupakan pemaparan terkait tinjauan pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu komunikasi keluarga, teori semiotika Christian Metz, pola komunikasi keluarga dan tentang budaya batak. Pada bab II ini peneliti akan menjelaskan mengenai asumsi dasar teori, penjelasan teori dan korelasi teori dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan. Pada bab III peneliti memaparkan argumentasi mengapa penelitian ini menggunakan metode semiotika Christian Metz, paradigma dan pendekatan apa yang dipilih. Pada bab

ini juga peneliti memaparkan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisa data, teknik penyajian data dan limitasi penelitian.

1. Bab IV berisi tentang temuan yang diperoleh peneliti. Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh. Temuan tersebut akan disajikan secara komprehensif dan berkesinambungan. Bab ini menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian yang ada pada bab I.
2. Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran sekaligus bab terakhir dalam penelitian ini. Pada bagian kesimpulan peneliti akan memaparkan secara ringkas temuan dan hasil analisis penelitian yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan konteks kajian ilmu komunikasi yang khusus membahas komunikasi keluarga. Sedangkan pada bagian saran, peneliti memberikan rekomendasi baik yang bersifat akademis maupun praktis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik penelitian serupa dikemudian.

BAB II

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KAJIAN ILMU KOMUNIKASI

Komunikasi keluarga adalah salah satu cara instansi keluarga menjalin hubungan dengan anggota keluarga lain. Komunikasi keluarga dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal. Dalam sebuah keluarga terutama dalam komunikasinya ada yang namanya konflik komunikasi keluarga. Konflik komunikasi keluarga dapat terjadi karena perbedaan pandangan, pendapat atau latar belakang yang berbeda antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Latar belakang perbedaan umur, informasi, generasi tentu menjadi hambatan yang dapat menimbulkan konflik komunikasi keluarga antar anggota. Anggota keluarga memiliki perbedaan umur yang signifikan terutama anak dan orangtua.

Komunikasi keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam kajian ilmu komunikasi interpersonal yang berfokus pada interaksi antara anggota keluarga sebagai unit sosial dasar. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya mencerminkan hubungan antar anggota, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, norma, dan budaya yang membentuk identitas kolektif keluarga (Bylund, 2018). Sistem komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan di antar anggota dan memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan bersama dengan lebih baik dan memperkuat ikatan emosional. Beberapa masalah muncul karena adanya hambatan dalam komunikasi keluarga baik secara langsung atau tidak langsung.

Komunikasi keluarga adalah proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan non-verbal yang berlangsung secara terus-menerus dalam konteks hubungan emosional dan struktural keluarga. Komunikasi ini juga dipengaruhi oleh struktur keluarga seperti peran orang tua dan anak, nilai-nilai budaya, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial (Braithwaite, 2022). Beberapa pengaruh ini muncul karena adanya beda generasi antar sesama anggota keluarga seperti antara anak pertama dengan orangtua atau anak pertama dengan saudara lain yang memiliki beda usia. Perbedaan usia atau generasi ini membuat latar belakang mereka memiliki perbedaan baik signifikan atau tidak. Lokasi juga memiliki pengaruh seperti anak yang merantau jauh dari orangtua sehingga memiliki pemahaman yang berbeda dengan adat bawasanya karena sudah berbaur dengan adat lain.

Komunikasi emosional sangat penting untuk mengembangkan ikatan keluarga yang kuat, karena menumbuhkan pemahaman dan empati di antara para anggota (Elçiçek, 2024). Komunikasi emosional penting karena setiap komunikasi memiliki pandangan dan perasaan yang saling toleransi antar anggota keluarga sehingga tidak terlalu kuat untuk selalu memaksakan kehendak pribadi. Komunikasi emosional memungkinkan anggota keluarga satu dengan yang lain berempati terhadap rasa yang dimiliki anggota keluarga lain sehingga tidak selalu merasa bahwa kehendak atau pendapat pribadi benar dan pendapat anggota keluarga yang lain salah.

Emosional penting untuk dikelola karena emosi ini yang menjadi empati dan saling tumbuh rasa antar anggota keluarga sehingga ketika komunikasi keluarga terjadi terutama ketika konflik dapat saling meredam dan tidak berkepanjangan. Komunikasi keluarga memiliki karakteristik yang berbeda karena adanya hubungan darah dan kedekatan emosi yang seperti mata uang koin terkadang memberi dampak positif dan negatif. Dampak positif tentu karena adanya kedekatan emosional terkadang bisa saling memahami terutama ketika konflik terjadi dengan anggota keluarga yang tidak memiliki jarak umur atau hambatan yang besar. Sebaliknya juga bisa menjadi negatif karena terlalu dekat terkadang saling memaksakan kehendak antara satu dengan yang lain, beranggapan kalau keluarga sendiri bisa selalu memaklumi dengan keinginan pribadi.

Keluarga sering kali mengembangkan gaya komunikasi baru yang mencerminkan perubahan konteks budaya yang memungkinkan inklusivitas dan pemahaman yang lebih besar di antara anggota keluarga yang beragam (Shmuel, 2023). Menurut teori ini di era modern gaya komunikasi baru lebih cocok karena beragamnya anggota keluarga mulai dari anak hingga orangtua dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda pada masing-masing generasi. Perubahan gaya komunikasi ini yang diharapkan bisa menjaga keharmonisan keluarga dalam lingkup komunikasi keluarga terutama ketika antar anggota keluarga tidak saling memaksakan kehendak masing-masing.

2.1 Teori Representasi

2.1.1 Representasi dalam Kajian Sosial dan Budaya

Representasi merupakan salah satu konsep dalam studi budaya dan ilmu sosial yang mengacu pada cara bagaimana makna tentang dunia, identitas, kelompok sosial, dan pengalaman manusia dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol, bahasa, dan tanda. Representasi tidak bersifat netral melainkan selalu terikat pada konteks sosial, politik, dan ideologis di mana diproduksi. Dalam pandangan ini realitas sosial tidak secara langsung ditransmisikan, melainkan dimediasi melalui proses simbolisasi dan interpretasi.

Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi adalah bagian dari praktik produksi makna, makna tidak terletak pada objek itu sendiri melainkan dibentuk melalui sistem tanda yang digunakan untuk menggambarannya. Representasi bekerja melalui bahasa, visual, dan kode budaya yang dapat dimaknai berbeda oleh kelompok atau masyarakat tertentu. Representasi selalu terkait dengan kekuasaan yaitu siapa yang memiliki wewenang untuk merepresentasikan siapa, dan dalam kerangka makna seperti apa.

Hall (1997) membedakan tiga pendekatan utama dalam memahami representasi: pendekatan reflektif yaitu representasi mencerminkan realitas secara langsung, intensional yaitu makna ditentukan oleh pembuatnya, dan konstruksionis yaitu makna diciptakan melalui sistem tanda dan interpretasi. Dalam pendekatan konstruksionis yang banyak digunakan dalam kajian media representasi dilihat sebagai proses aktif yang memproduksi makna, bukan sekadar mencerminkan kenyataan.

Tiga pendekatan ini memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan pemaknaan dalam proses interpretasi yang dibutuhkan. Kebutuhan dalam tujuan yang ingin dicapai menjadi latar belakang bagaimana tiga pendekatan ini dapat digunakan untuk kebutuhan merepresentasikan. Teori representasi cukup luas untuk mendapatkan definisi yang bersifat mutlak, selalu ada latar belakang dibaliknya bagaimana representasi dapat digunakan dan dimaknai untuk kebutuhan disiplin ilmu lain. Dalam kajian sosial dan budaya sendiri representasi juga memiliki makna luas dan dapat digunakan untuk mendapatkan interpretasi dari semua hal yang memiliki makna baik tersurat atau tersirat.

2.1.2 Representasi dalam Media dan Film

Representasi dalam konteks media menjadi kajian sentral karena media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial. Media tidak hanya menampilkan dunia tetapi juga membingkainya dalam narasi, gambar, dan simbol yang dikonstruksi dengan kepentingan tertentu. Analisis representasi dalam media bertujuan untuk memahami bagaimana identitas, relasi sosial, nilai budaya, dan ideologi diproduksi dan didistribusikan melalui teks-teks media termasuk dalam media modern seperti film.

Film secara signifikan membuat persepsi dan tindakan melalui representasi juga membentuk sikap dan norma masyarakat yang terkait dengan ras, gender, dan kelas. Film dapat menantang atau memperkuat stereotip, mengubah pandangan tentang perilaku yang dapat diterima, peran sosial, dan standar kecantikan dalam masyarakat (P, 2024). Persepsi yang dibentuk film melalui representasinya memiliki makna yang berbeda ketika teori lain diterapkan karena tergantung pada pemaknaan dari pendekatan dalam representasi film.

Representasi dalam film melibatkan penggunaan media visual untuk membentuk persepsi terutama mengenai kekerasan simbolik. Ini menggunakan simbolisme sebagai bahasa rahasia yang memperkaya narasi, pengembangan karakter, dan mengundang interpretasi yang beragam, menekankan perlunya analisis kritis representasi visual (Muhammad et al., 2023). Dalam konteks penelitian representasi film terutama konflik komunikasi penting untuk melihat dan memahami konstruksi naratif dan visual tentang nilai-nilai yang ingin dilihat dalam upaya untuk melihat film sebagai teks yang diteliti.

Film berfungsi sebagai media untuk menyampaikan dan membangun representasi identitas, memfasilitasi eksplorasi sosial dan pribadi. Ini menekankan keterlibatan otentik dengan narasi, menyoroti persimpangan identitas sambil mengatasi keterbatasan yang (Film and Representation, 2022). Representasi identitas dalam film ditampilkan secara beragam dan rata-rata memiliki konflik yang coba untuk disampaikan kepada khalayak penikmat film. Konflik terkadang lepas untuk menjadi objek penelitian karena tidak memiliki impact sebesar makna lain yang coba disampaikan dalam film.

Dalam konteks penelitian yang coba untuk merepresentasi konflik

komunikasi terutama dalam film, analisis representasi ini tidak bertujuan untuk menilai keakuratan film dalam mencerminkan kenyataan, melainkan untuk memahami bagaimana film merepresentasikan ulang realitas sosial dalam bentuk dramatik dan simbolik. Representasi film yang coba ditampilkan dalam bentuk lain yaitu bagaimana konflik komunikasi terutama dalam film dengan lingkup kecil seperti keluarga dapat ditampilkan dan diberi makna. Makna yang dianalisis dalam upaya untuk melihat bagaimana ditampilkan dalam film sebagai media yang menampilkan pesan kepada khalayak.

2.2 Teori Konflik dalam Komunikasi

2.2.1 Konflik dalam Perspektif Komunikasi

Konflik merupakan bagian yang dalam proses komunikasi interpersonal. Dalam ilmu komunikasi konflik dipahami sebagai suatu kondisi ketidaksesuaian, perbedaan tujuan, kebutuhan, nilai, atau kepentingan antara dua pihak atau lebih yang terwujud melalui interaksi. Konflik dalam perspektif komunikasi bukan hanya soal konten atau isi apa yang diperdebatkan, tetapi juga terjadi karena proses bagaimana konflik dikomunikasikan. Berkaitan dengan itu ada beberapa faktor yang juga bisa terlibat ketika konflik komunikasi terjadi seperti cara individu menyampaikan, menanggapi dan menyelesaikan konflik. Beberapa aspek tersebut penting dalam upaya mengetahui apakah konflik komunikasi membawa dampak positif atau justru berdampak negatif terhadap relasi.

Konflik dalam komunikasi muncul dari berbagai faktor termasuk kepentingan yang berbeda dan kesalahpahaman. Strategi yang efektif untuk mengatasi konflik tersebut melibatkan dalam dialog hormat dan mencari kompromi sambil mengakui aspek emosional dan informasi dari proses komunikasi (Shirinova, 2024). Konflik dalam komunikasi terjadi karena antara pihak satu dan pihak lain yang sedang melakukan komunikasi memiliki keyakinan atas kebenarannya masing-masing. Keyakinan dan kebenaran ini yang membuat keduanya memiliki argumen dalam upaya untuk melakukan pembelaan terhadap kebenarannya masing-masing. Kompromi bisa terjadi jika salah satu pihak atau kedua pihak memiliki ruang untuk menerima argumen satu dengan yang lainnya.

Konflik dalam komunikasi dapat bersifat langsung atau konfrontatif

maupun tidak langsung atau pasif-agresif, verbal maupun nonverbal. Gestur, intonasi, diam, hingga pilihan kata merupakan bagian dari mekanisme simbolik yang digunakan dalam konflik. Tanda-tanda tersebut dapat dipahami sebagai makna dalam konteks apakah komunikasi tersebut terjadi konflik atau tidak. Analisis konflik dalam konteks komunikasi menekankan bagaimana makna dan kuasa dinegosiasikan melalui interaksi simbolik antar individu. Negosiasi menjadi kata penting ketika konflik terjadi dalam upaya untuk menyelesaikan konflik komunikasi yang terjadi.

2.2.2 Konflik dalam Komunikasi Keluarga

Konflik dalam komunikasi keluarga muncul sebagai bagian dari dinamika relasi yang dibentuk oleh struktur peran, harapan budaya, dan pola komunikasi antar anggota keluarga. Keluarga bukan hanya institusi biologis tetapi dapat menjadi arena dimana nilai, norma dan identitas terus-menerus dinegosiasikan. Konflik dalam komunikasi keluarga terjadi karena adanya kepentingan yang terus bisa muncul dan berbeda antar anggota keluarga. Kemunculan kepentingan ini yang pada akhirnya lingkup keluarga menjadi arena konflik yang terkadang sulit untuk dihindari karena dapat terjadi dengan sendirinya karena terdapat perbedaan nilai dan norma yang terus berbeda seiring berkembangnya kehidupan.

Konflik dalam komunikasi muncul dari berbagai faktor objektif dan subjektif terkadang sering berakar pada karakteristik psikologis. Ini bermanifestasi dalam konteks yang beragam, seperti interaksi keluarga atau tempat kerja yang berakar individu berusaha untuk mempertahankan kepentingan mereka. Kepentingan ini yang mengarah ke gejala emosional dan komunikasi yang tidak efektif (Mityaeva & Valuikova, 2023). Dalam lingkup keluarga gejala emosional dalam komunikasi sering menyelimuti ketika komunikasi terjalin. Latar belakang sedarah tetapi memiliki perbedaan umur dan latar belakang menjadi faktor juga kenapa emosional selalu ada.

Konflik dalam komunikasi keluarga sering berkisar pada masalah duniawi seperti pekerjaan rumah tangga dan kehidupan sosial. Konflik ini kompleks karena dipengaruhi oleh perilaku individu, hubungan, dan konteks sosiokultural. Ini berdampak pada kesejahteraan keluarga dan mengajarkan anak-anak

keterampilan manajemen konflik yang penting untuk kehidupan sosial mereka (Caughlin & Gerlikovski, 2023). Menariknya mengapa konflik dalam komunikasi keluarga terjadi adalah karena ranah yang bersifat rahasia akan juga dibahas.

Ranah rahasia yang dimaksud seperti rumah tangga, pekerjaan, agama, dan jodoh tidak luput dari bahasan ketika komunikasi keluarga terjalin. Beberapa ranah rahasia tersebut yang membuat terkadang komunikasi keluarga terjadi konflik yang begitu besar dan terkadang tidak memiliki titik tengah yang sebagai solusi. Perlu adanya pemahaman bahwa konflik bisa memiliki solusi untuk semua pihak ketika adanya saling menghargai. Sadar karena tidak mungkin ranah rahasia ketika sampai dalam keluarga tidak dibahas, bagaimanapun keluarga adalah lingkup terdekat yang akan mengetahui masalah antar anggotanya.

2.3 Pola Komunikasi dalam Keluarga

Pola komunikasi keluarga terbentuk karena terjadinya komunikasi dalam lingkup keluarga yang berulang atau terus-menerus. Komunikasi yang terjadi dalam lingkup keluarga ini ketika dilakukan terus menerus akan membentuk kecenderungan. Kecenderungan ini yang pada akhirnya membentuk pola yang memperlihatkan dominasi bagaimana komunikasi keluarga tersebut terjadi. Pembentukan pola tersebut dapat dibagi beberapa tipe sesuai dengan teori pola komunikasi keluarga ketika ada kecenderungan komunikasi yang terus-menerus dilakukan sama.

Pola komunikasi keluarga mengacu pada cara anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Pola-pola ini secara signifikan mempengaruhi gaya resolusi konflik dan fleksibilitas kognitif individu, membentuk hubungan interpersonal mereka dan pengalaman hidup secara keseluruhan (Sayed & Sinha, 2024). Dalam pembentukan pola ini melalui beberapa proses yang beragam sehingga menjadi arena komunikasi yang terkadang memberi pengaruh antar anggota keluarga. Konflik dan hubungan antar anggota keluarga juga sebagian dampak yang terjadi ketika pola komunikasi keluarga terjadi.

Pola komunikasi keluarga terbagi menjadi beberapa tipe seperti pola konsensual yaitu orangtua terbuka terhadap pendapat anak, tetapi tetap memegang

kendali keputusan. Pola pluralistik komunikasi yaitu terbuka dan demokratis tanpa otoritas yang dominan. Pola protekti yaitu otoritas orang tua dominan, komunikasi satu arah. Pola Laissez-Faire yaitu minim interaksi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2006).

Beberapa pola komunikasi keluarga diatas dapat berubah atau bergeser ketika kecenderungan komunikasi keluarga juga berubah. Pola terbentuk karena karakter atau kecenderungan komunikasi yang dilakukan terjadi secara terus-menerus. Ada waktu dimana pola komunikasi akan berubah ketika terjadi banyak kesenjangan antar generasi yang pada akhirnya generasi yang bertahan yang akan melanjutkan dan membawa pola komunikasi keluarga untuk diterapkan.

2.4 Konflik Keluarga dan Posisi Anak dalam Suku Batak

Konflik keluarga sering kali muncul karena perbedaan nilai, harapan, dan cara pandang antara anggota keluarga. Dalam budaya Batak, konflik antara ekspektasi orang tua dan keinginan pribadi anak menjadi isu yang dominan (Firmando, 2022). Konflik komunikasi keluarga di Indonesia sering muncul akibat ketimpangan peran dan harapan sosial yang tidak seimbang antar generasi. Ketika anak merasa tidak diberi ruang untuk menyuarakan pilihan hidupnya, ketegangan emosional akan meningkat (Salsabilla dkk., 2022). Konflik yang melibatkan anak dan orangtua sejatinya memang tidak bisa dihindarkan karena banyaknya faktor pembeda seperti penjelasan diatas. Posisi anak dan orangtua adalah posisi yang berbeda sehingga posisi tersebut juga menjadi jarak terjalinya komunikasi keluarga yang terkadang menimbulkan konflik atau ketegangan.

Suku Batak khususnya Batak Toba merupakan salah satu etnis besar di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya serta struktur sosial yang sangat terorganisir dan kuat. Budaya Batak dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang terwujud dalam sistem *Dalihan Na Tolu* yakni falsafah hidup yang mengatur hubungan sosial dan kekerabatan antar anggota masyarakat. Selain itu masyarakat Batak menerapkan sistem keluarga yang bersifat patriarkal yaitu garis keturunan dan tanggung jawab utama berada pada pihak laki-laki. Dalam kerangka tersebut nilai-nilai seperti tanggung jawab, kehormatan, serta loyalitas terhadap keluarga dan marga menjadi sangat dijunjung. Di dalam struktur sosial ini posisi anak

pertama khususnya anak laki-laki menempati peran yang sangat penting baik dalam konteks sosial maupun simbolik (Butar-butur, 2023). Anak sulung dianggap sebagai penerus utama tradisi keluarga dan memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai adat dan struktur sosial dalam komunitas Batak.

Anak pertama laki-laki bertanggung jawab atas pelaksanaan adat, menjaga nama baik keluarga serta wajib menghadiri dan menyelenggarakan upacara adat seperti pernikahan dan kematian. Posisi ini bukan hanya simbolik tetapi juga membawa beban psikologis dan sosial terutama ketika anak tersebut tinggal jauh dari keluarga atau memiliki nilai hidup yang bertentangan dengan tradisi. Anak sulung laki-laki dalam adat Batak tidak hanya memikul tanggung jawab keluarga, tetapi juga identitas sosial kolektif marga dan komunitasnya (Habeahan dkk., 2020). Dari sini dapat ditarik bahwa anak laki-laki pertama memiliki peran kuat dalam adat Batak. Peran tersebut tidak hanya dipikul tetapi menjadi simbol yang dibawa dan dipakai dalam adat termasuk dalam marga dan keberlangsungan adat mereka.

Menurut Oksavina (2023) adat Batak menekankan pentingnya perkawinan dalam suku dan memandang perkawinan campur sebagai pelanggaran terhadap aturan leluhur. Di era modern tentu adat ini terkadang bertentangan dengan pandangan anak muda yang memiliki keinginan luas terhadap apa yang dirasakan terutama terhadap cintanya. Menarik untuk direpresentasikan bagaimana komunikasi keluarga bisa terjalin ketika seorang anak terhalang hambatan adat yang mengikat dengan keinginan pribadi yang bersebrangan dengan budaya adat yang diwariskan.

Konflik komunikasi keluarga yang direpresentasikan dalam film tentu menarik terutama dilihat dari posisi anak pertama dalam keluarga. Perbedaan pandangan antara anak pertama dan anggota keluarga lain seperti orangtua memiliki keunikan tersendiri. Bagaimana konflik itu ditampilkan dan bagaimana penyelesaian konflik dapat diselesaikan dengan perbedaan yang signifikan antar anggota keluarga.

2.5 Teori Semiotika Christian Metz

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda

tersebut digunakan untuk menciptakan makna. Dalam film semiotika menjadi alat penting untuk memahami bagaimana narasi, visual, suara, dan simbol dalam film tidak hanya membentuk cerita, tetapi juga menyampaikan ideologi, nilai budaya, dan struktur sosial. Salah satu tokoh penting dalam semiotika film adalah Christian Metz yang berkontribusi besar dalam membangun kerangka teoritik untuk membaca film sebagai sistem tanda.

2.5.1 Semiotika Film dalam Kajian Komunikasi

Studi semiotika film memiliki kontribusi penting dalam bidang ilmu komunikasi karena mengkaji cara film membentuk dan menyampaikan makna melalui penggunaan berbagai tanda dan simbol. Pendekatan ini bersifat lintas disiplin karena menggabungkan analisis visual, auditori, dan naratif untuk memahami bagaimana pesan-pesan budaya dan sosial dikonstruksi dalam teks film. Melalui kerangka ini peneliti dapat menelaah secara mendalam bagaimana unsur gambar, suara, dan struktur cerita saling berinteraksi untuk menghasilkan representasi tertentu. Penjelasan berikut akan mengupas aspek-aspek utama dari semiotika film yang relevan dalam konteks analisis komunikasi.

Semiotika film Christian Metz berfokus pada bagaimana film menceritakan kisah, menekankan sintaks film melalui koneksi beberapa bidikan menjadi sintagma, menyimpang dari teori tradisional yang memprioritaskan esensi dan normativitas film (Bonnemann, 2019). Dalam pandangan ini tentu ada perbedaan pengertian dengan semiotika lain. Perbedaan itu seperti pandangan bahwa struktur film tidak hanya tentang esensi dan normativitas yang nampak pada film, tetapi juga dapat dilihat dari sudut lain seperti bidikan, pencahayaan, dan hal lain yang memiliki pemaknaan lain atau mendukung pemaknaan utama yang secara tidak langsung tersirat. Pemaknaan ini terkadang tidak tertangkap langsung oleh penikmat film karena bisa secara teknik dan bukan pesan utama dalam film.

Teori semiotika Christian Metz menekankan prosedur linguistik dalam sinema, memperkenalkan konsep-konsep seperti urutan potensial. Teori ini berpendapat untuk pemahaman yang lebih luas tentang representasi, menyoroti pentingnya ada kemungkinan dan potensi dalam wacana film dan strukturalisme (Metz et al., n.d.). Teori ini menjelaskan bahwa ada potensi tanda atau makna yang

ditampilkan tidak signifikan atau bukan yang utama ditampilkan tetapi tetap memiliki makna yang dapat merepresentasikan sebuah pesan komunikasi. Representasi bisa bermakna lebih luas ketika banyak komponen dalam film bisa diteliti dan ditelaah lebih mendalam.

Menarik untuk dipahami bahwa ada pandang film sebagai sebuah sistem tanda yang memiliki struktur kompleks. Makna tidak dihasilkan dari satu elemen saja seperti dialog atau gambar, melainkan dari perpaduan berbagai unsur visual, naratif, dan teknik sinematik yang bersama-sama membentuk apa yang disebutnya sebagai bahasa film. Meskipun film bukanlah bahasa dalam pengertian linguistik secara formal. Pendapat teori di atas bahwa film memiliki karakteristik struktural menyerupai bahasa karena terdiri dari kode, aturan sintaksis, serta gramatika visual yang mengatur cara tanda-tanda dalam film dikombinasikan untuk menyampaikan makna tertentu.

2.5.2 Struktur Sintagmatik dan Paradigmatik

Konsep sintagmatik dan paradigmatik yang dikembangkan oleh Christian Metz menawarkan dasar teoretis untuk memahami bagaimana struktur naratif terbentuk dalam film maupun bahasa. Analisis sintagmatik menitikberatkan pada cara elemen-elemen disusun secara linear dalam urutan tertentu untuk menciptakan alur, sementara analisis paradigmatik mengeksplorasi relasi pilihan antar elemen yang dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. Kedua pendekatan ini berperan penting dalam menguraikan proses pembentukan makna naratif serta bagaimana penonton memaknainya melalui struktur filmis yang disajikan.

Karya Metz menekankan pendekatan sintagmatik, berfokus pada pengaturan elemen sinematik, sementara juga mengakui hubungan paradigmatik, yang melibatkan pemilihan elemen. Dualitas ini sangat penting untuk memahami struktur semiotik sinema dan bahasanya (Metz, n.d.). Dua pendekatan ini dapat digunakan dalam upaya untuk memberikan makna dan melihat naratif terbentuk dalam film. Dalam pendekatan ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana representasi film dapat membentuk makna baik secara sosial maupun budaya. Semiotika ini menitikberatkan bagaimana film dapat dilihat sebagai teks yang merepresentasikan pesan komunikasi yang dapat dilihat dari sudut pandang lain,

tidak hanya sudut pandang pemaknaan utama dari film tersebut.

Pilihan-pilihan ini membawa muatan ideologis karena menunjukkan nilai-nilai, norma, atau posisi yang ingin ditampilkan oleh teks film. Dengan membandingkan apa yang ada dalam film dengan apa yang bisa saja dipilih namun tidak digunakan pendekatan ini dapat melihat bagaimana makna disusun dan dibingkai secara simbolik. Dalam konteks penelitian pendekatan paradigmatis digunakan untuk menganalisis bagaimana representasi komunikasi dalam film mencerminkan atau bahkan mengkritik nilai-nilai budaya, sosial atau makna lain yang coba dilihat dari sudut pandang lain yang lebih detail.

2.5.3 Aplikasi Semiotika Metz dalam Penelitian Film

Analisis semiotik Christian Metz memungkinkan pembacaan makna secara lebih dalam terhadap teks film sebagai konstruksi budaya. Dalam aplikasi semiotika ini makna mendalam sebagai contoh tentang konflik komunikasi keluarga tidak hanya dapat ditelusuri dari isi dialog, tetapi juga dari cara penyusunan narasi atau sintagmatik serta pemilihan simbol visual yang digunakan paradigmatis. Aplikasi teori ini dalam penelitian dapat menjadi landasan dan pedoman karena memiliki kekuatan untuk mengungkap tanda dan simbol yang terkadang tidak dipahami sebagai teks yang dominan tetapi sebenarnya memiliki makna yang dapat direpresentasikan.

Semiotika Metz telah diterapkan dalam penelitian film untuk menganalisis struktur naratif, kode visual, dan interpretasi penonton serta meningkatkan pemahaman tentang bagaimana film mengkomunikasikan makna dan melibatkan pemirsa sehingga memperkuat studi film sebagai disiplin akademis yang sah (Weste, 2019). Dengan metode ini film tidak dipahami sebagai cermin realitas melainkan sebagai konstruksi simbolik yang menyampaikan wacana sosial mengenai makna lain sebagai contoh seperti makna keluarga, otoritas, gender, dan modernitas. Pendekatan Metz membantu membuka ruang tafsir yang lebih luas terhadap bagaimana sinema bekerja dalam merepresentasikan konflik sosial dan nilai-nilai budaya dalam bentuk estetika visual dan dramatik.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar dalam mengkaji permasalahan yang diangkat, khususnya tentang komunikasi keluarga dalam budaya Batak melalui media film. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi keluarga, semiotika Christian Metz, dan teori representasi budaya sebagai fondasi utama dalam analisis.

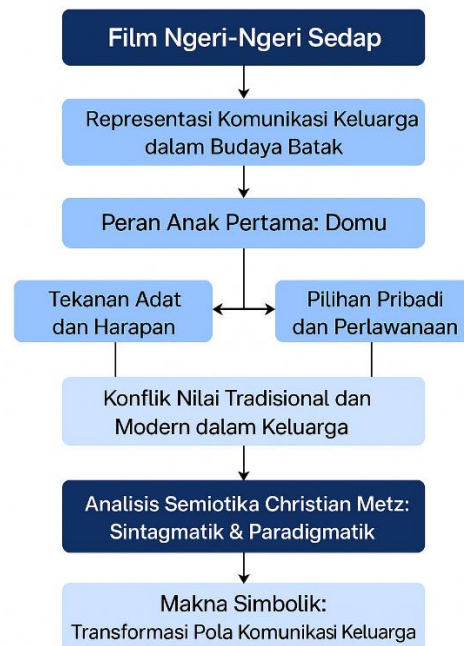
Pertama, teori komunikasi keluarga digunakan untuk memahami dinamika hubungan antaranggota keluarga, terutama antara anak pertama dan orang tua. Teori ini relevan dalam menelaah bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal ditampilkan melalui narasi dan interaksi karakter dalam film.

Kedua, pendekatan semiotika Christian Metz memungkinkan peneliti untuk membongkar struktur naratif dan simbolik film melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis. Pendekatan ini memfokuskan pada bagaimana rangkaian adegan, pilihan visual, dan unsur sinematik lainnya membentuk makna tertentu yang mencerminkan konflik komunikasi dalam keluarga.

Ketiga, teori representasi budaya berfungsi untuk membaca bagaimana nilai-nilai budaya Batak direpresentasikan dalam film, khususnya dalam konstruksi karakter, konflik antar generasi, serta norma dan harapan terhadap anak sulung.

Ketiga teori tersebut saling mendukung dalam proses analisis dan menjadi perangkat konseptual utama dalam memahami makna komunikasi keluarga yang dimediasi oleh nilai-nilai budaya dan bahasa sinematik. Kerangka konseptual berfungsi sebagai panduan visual untuk memahami hubungan antara variabel dan konsep-konsep utama yang dianalisis dalam penelitian ini. Tabel ini merangkum keterkaitan antara teori komunikasi keluarga, semiotika film, dan representasi budaya dalam memaknai peran dan komunikasi anak pertama dalam *film Ngeri-Ngeri Sedap*.

Berikut bagan kerangka konseptual:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian (disusun oleh peneliti)

Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Setelah membahas berbagai konsep dan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari pola komunikasi keluarga, konflik komunikasi, teori representasi komunikasi keluarga, hingga semiotika Christian Metz. Dirumuskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa film sebagai teks budaya tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga membentuk dan memproduksi makna sosial yang sarat akan nilai dan ideologi. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* diposisikan dalam penelitian ini bukan sebagai dokumen realitas keluarga Batak secara faktual, tetapi sebagai representasi komunikasi dan budaya yang menyimpan narasi ideologis tertentu mengenai relasi kuasa dalam keluarga, peran anak pertama, serta pergulatan antara nilai tradisional dan pilihan individual. Pemahaman atas teks film ini memerlukan perangkat analisis yang mampu menelusuri struktur tanda dan simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membangun konflik. Di sinilah kerangka konseptual penelitian menjadi penting.

Kerangka konseptual ini menempatkan penelitian pada posisi strategis

dalam kajian komunikasi yakni sebagai pertemuan antara studi komunikasi interpersonal dan studi budaya visual. Dalam konteks akademik pendekatan ini memperkaya studi komunikasi keluarga dengan dimensi representasi media, dan sebaliknya, memperkaya studi representasi konflik komunikasi dengan muatan budaya dan simbolik dari struktur komunikasi keluarga. Dengan berpijak pada kerangka konseptual ini, peneliti dapat merumuskan strategi analisis yang mampu menggali bagaimana konflik komunikasi keluarga dalam hal ini konflik antara ayah dan anak pertama dalam budaya Batak direpresentasikan melalui struktur sinematik dan tanda-tanda visual dalam film. Pendekatan ini membuka ruang pemaknaan yang lebih reflektif terhadap isu-isu budaya, identitas, dan relasi kuasa dalam ruang domestik yang selama ini jarang dibahas melalui media fiksi populer. Sebagai kesimpulan kerangka konseptual ini menjadi landasan teoretis sekaligus metodologis yang memandu penelitian ini dalam menjawab pertanyaan utama: bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan konflik komunikasi keluarga dan posisi anak pertama dalam budaya Batak melalui struktur simbolik dan narasi sinematik?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III dalam penelitian ini menguraikan secara sistematis metode yang digunakan peneliti, mulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, hingga proses analisis data. Bab ini mencakup penjabaran mengenai paradigma dan pendekatan penelitian, metode penelitian yang digunakan, penjelasan mengenai subjek penelitian, waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian, teknik-teknik dalam pengumpulan serta pengolahan data, metode analisis data, strategi penyajian data, hingga batasan-batasan atau limitasi dalam penelitian ini.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai landasan berpikir untuk menelaah representasi konflik komunikasi keluarga dalam film sebagai konstruksi budaya. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma kritis yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif. Paradigma kritis dipahami sebagai suatu kerangka berpikir yang bertujuan untuk mengkritisi realitas sosial yang ada serta menantang kondisi *status quo* dengan memberikan landasan ilmiah guna menciptakan perubahan menuju tatanan sosial yang lebih adil dan reflektif. Paradigma ini memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang harmonis, melainkan sebagai ruang yang sarat akan konflik, dominasi, serta dinamika kekuasaan yang terus berlangsung (Halik, 2018).

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa analisis semiotika khususnya menggunakan teori semiotika film yang dikembangkan oleh Christian Metz. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengungkap makna-makna simbolik dan ideologis yang tersirat dalam unsur visual maupun naratif sebuah film. Teori semiotika film Christian Metz digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* guna menyingkap pesan-pesan yang tersembunyi di balik struktur sinematiknya. Pendekatan ini dinilai relevan karena memberikan ruang analisis terhadap pola representasi dan konstruksi makna melalui bahasa visual, teknik pengambilan gambar, serta elemen sinema lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika film menurut Christian Metz. Pendekatan ini bersifat interpretatif dan tekstual karena bertujuan untuk memahami makna simbolik dalam film sebagai sistem tanda visual. Pendekatan kualitatif memungkinkan pembacaan yang mendalam terhadap film sebagai teks budaya, di mana makna dikonstruksi melalui bahasa visual, struktur naratif, dan kode budaya.

Berikut adalah tabel gambaran paradigma dan pendekatan penelitian:

Konsep Utama	Indikator	Hubungan Konseptual
Komunikasi Keluarga	Relasi anak pertama dan ayah, ekspresi verbal dan nonverbal	Menunjukkan dinamika kekuasaan dan konflik keluarga
Semiotika Metz	Sintagmatik (urutan adegan), Paradigmatik (simbol dalam adegan)	Mengungkap makna implisit dalam struktur film
Representasi Budaya	Norma budaya Batak, peran anak sulung	Menunjukkan nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam film

Gambar 3.1 tabel paradigma dan pendekatan penelitian (disusun oleh peneliti)

Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Tabel di atas menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner untuk membedah struktur film, menganalisis relasi keluarga, serta menafsirkan simbol budaya yang terkandung dalam narasi dan visual film. Dengan menggunakan pendekatan ini penelitian ini mampu mengungkap representasi konflik komunikasi keluarga dalam film sebagai wacana budaya yang memuat

negosiasi antara struktur tradisional dan nilai-nilai modern dalam masyarakat Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang bertujuan untuk memahami makna simbolik dan representasi sosial yang terkandung dalam teks film. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dan budaya tidak bersifat objektif dan tetap melainkan dikonstruksi melalui praktik diskursif termasuk melalui media seperti film. Oleh karena itu pemaknaan terhadap komunikasi keluarga dan konflik dalam film bukan sekadar mengidentifikasi isi pesan secara literal, tetapi juga menafsirkan bagaimana pesan-pesan tersebut dikonstruksi secara visual, simbolik, dan naratif.

Sebagai metode utama penelitian ini menggunakan analisis semiotika film dengan mengacu pada kerangka pemikiran Christian Metz. Pendekatan semiotik ini digunakan untuk membaca representasi komunikasi keluarga sebagai wacana budaya yang direpresentasikan secara simbolik dalam *film Ngeri-Ngeri Sedap*. Film dalam hal ini diposisikan sebagai teks budaya yang mengandung konstruksi ideologis mengenai relasi keluarga, nilai tradisional, serta posisi sosial anak pertama dalam budaya Batak. Representasi tersebut tidak bersifat netral, tetapi mencerminkan dan sekaligus membentuk cara pandang masyarakat terhadap institusi keluarga dan konflik internal di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika film. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya menafsirkan makna yang terkandung dalam teks budaya berupa film, khususnya yang berkaitan dengan simbol, struktur naratif, dan representasi konflik komunikasi keluarga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konstruksi makna secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi teks tersebut. Paradigma kritis yang pada umumnya mengungkapkan dan menganalisis realitas sosial secara luas dan mendalam dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial seperti asumsi ketidakwajaran, ketidakadilan, dan dominasi dalam masyarakat (Halik, 2018). Penggunaan paradigma ini dalam upaya untuk melihat secara keseluruhan dari representasi

tokoh anak pertama (Domu) dalam komunikasi keluarga dan hubungan dengan orangtua pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dimensi-dimensi dari konflik komunikasi keluarga, seperti ekspresi kekuasaan simbolik, ketimpangan relasi antara ayah dan anak, serta proses negosiasi identitas melalui tanda-tanda sinematik seperti pencahayaan, *framing* kamera, ekspresi wajah, serta ruang domestik yang dimunculkan berulang kali dalam film. Metode ini tidak hanya menganalisis isi dialog atau alur cerita, tetapi juga memperhatikan dimensi visual yang membentuk makna melalui mekanisme tanda.

Menurut (Bateman, 2007) studi yang menggunakan semiotika film Christian Metz sebagai kerangka analitis menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada dua tingkat struktural: sintagmatik dan paradigmatis. Metode ini memungkinkan analisis teks film yang komprehensif, mengungkap hubungan rumit antara elemen-elemen dalam film dan signifikansi budaya yang lebih luas. Tahapan analisis data teknis dan sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: pertama analisis Sintagmatik adalah penataan berurutan: meneliti bagaimana elemen-elemen film disusun dalam urutan linier, yang memengaruhi alur naratif dan persepsi penonton. Kedua hubungan Temporal: Menganalisis waktu dan urutan adegan, yang dapat mengubah makna dan dampak emosional. Ketiga analisis Paradigmatik adalah pilihan elemen yaitu menyelidiki pemilihan gambar, suara, dan simbol tertentu yang menyoroti signifikansi pilihan-pilihan ini dalam menyampaikan tema. Keempat kode budaya adalah menjelajahi bagaimana film memanfaatkan referensi dan konvensi budaya yang memperkaya makna teks melalui intertekstualitas (Guzzetti & Metz, 2016).

Sesuai dengan tujuan penelitian analisis dilakukan terhadap enam adegan utama yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Keenam adegan ini dianalisis berdasarkan struktur sintagmatik (alur dan kronologi konflik) dan paradigmatis (pilihan simbol dan tanda visual yang digunakan), kemudian dikaitkan dengan teori komunikasi keluarga, teori konflik komunikasi, dan teori representasi konflik dalam film. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis. Analisis dilakukan dengan membaca film sebagai ruang representasi di mana nilai-

nilai budaya, relasi kekuasaan, dan identitas sosial dinegosiasikan melalui simbol-simbol sinematik.

3.3 Objek Penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) karya Bene Dion Rajagukguk yang merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga serta ketegangan antar generasi. Sementara itu Objek formal atau fokus utama dari penelitian ini adalah karakter anak pertama yaitu Domu yang ditampilkan sebagai pusat konflik antara nilai-nilai budaya dan relasi keluarga dalam narasi film tersebut.

Dalam penelitian ini teknik *purposive sampling* digunakan sebagai metode pemilihan unit analisis berupa adegan dalam film. Teknik *purposive sampling* dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk secara selektif memilih data yang paling relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam konteks ini karena penelitian bertujuan untuk menganalisis representasi konflik komunikasi keluarga dan peran anak pertama dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, maka unit analisis yang dipilih adalah adegan-adegan yang secara eksplisit menampilkan dinamika tersebut.

Enam adegan dipilih berdasarkan intensitas, kedalaman, dan kekayaan makna terkait konflik komunikasi antara tokoh utama Domu sebagai anak pertama dengan figur ayah dan anggota keluarga lainnya. Adegan-adegan tersebut mencerminkan aspek-aspek penting dalam teori komunikasi keluarga seperti struktur hierarki, otoritas simbolik, resistensi generasi muda, serta negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas. Setiap adegan menyajikan situasi dramatik yang sarat dengan simbol visual dan dialog yang mendukung analisis semiotik berdasarkan struktur sintagmatik yaitu alur dan kronologi konflik serta paradigmatik yaitu pilihan tanda, simbol budaya, dan gestur komunikasi.

Pemilihan ini juga didasarkan pada keberagaman konteks meliputi adegan telepon, makan bersama, diskusi malam, percakapan intim antar saudara, konflik terbuka antara ayah dan anak, hingga resolusi simbolik di akhir film. Variasi konteks ini memperkuat kedalaman analisis karena memberikan gambaran komprehensif mengenai spektrum konflik komunikasi yang direpresentasikan

dalam film.

Dengan demikian pemilihan enam adegan melalui teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan benar-benar fokus pada momen-momen krusial yang secara representasional menggambarkan tema sentral penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif tanda-tanda visual, struktur naratif, dan simbol budaya yang membentuk wacana komunikasi keluarga dalam film sebagai teks budaya.

Beberapa adegan yang dipilih yang memiliki kesesuaian terhadap fokus penelitian yang dipilih peneliti secara *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

Tabel adegan yang dipilih:

No.	Menit (Timestamp)	Ringkasan Adegan	Tokoh Utama
1	00:03:28 – 00:04:30	Mak Domu menelepon Domu meminta menikah dengan orang Batak. Domu menolak dan menyatakan hidup bisa tanpa adat.	Domu, Mak Domu, Pak Domu
2	00:36:16 – 00:37:02	Domu memuji masakan mamak saat makan malam, disindir oleh bapak. Domu menahan emosi.	Domu, Pak Domu
3	00:38:50 – 00:39:40	Domu dan adik-adiknya berdiskusi di halaman soal strategi berbicara dengan bapak secara bergiliran.	Domu, Gabe, Sahat
4	00:59:15 – 01:01:27	Domu dan Sarma berbicara soal ketimpangan kasih	Domu, Sarma

		sayang dari ayah terhadap anak laki-laki dan perempuan.	
5	01:12:21 – 01:15:00	Domu dan Pak Domu berkonflik soal pernikahan lintas budaya. Domu menyatakan sikap dan integritasnya.	Domu, Pak Domu
6	01:44:19 – 01:45:06	Pak Domu mendatangi calon menantu. Terjadi dialog damai dan penerimaan pernikahan dengan adat Batak.	Pak Domu, Calon istri Domu

Tabel 3.1 tabel adegan yang dipilih

Sumber : Olahan pribadi peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumenter berbasis analisis teks visual, dengan objek utama berupa film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) karya Bene Dion Rajagukguk. Pendekatan ini sesuai dengan sifat penelitian kualitatif dan metode semiotika yang menempatkan film sebagai teks budaya yang harus dibaca secara mendalam melalui simbol, narasi, dan struktur sinematik.

Adapun tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

3.4.1 Pemilihan Objek Kajian

Peneliti menentukan film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai objek utama berdasarkan kesesuaian tema dengan fokus penelitian, yaitu representasi konflik komunikasi keluarga dalam budaya Batak serta peran simbolik anak pertama. Versi film yang digunakan untuk analisis adalah versi resmi yang tersedia di platform

Netflix dengan durasi 1 jam 46 menit 51 detik.

3.4.2 Observasi Teks Audiovisual

Film ditonton secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk mengamati secara detail unsur-unsur visual, dialog, sinematografi, serta dinamika naratif antar tokoh. Proses observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi momen-momen penting yang menunjukkan representasi konflik komunikasi dalam keluarga.

3.4.3 Penentuan Unit Analisis (Adegan)

Berdasarkan observasi awal, peneliti melakukan teknik *purposive sampling* untuk memilih enam adegan kunci yang merepresentasikan dinamika konflik antara anak pertama dan orang tua. Adegan-adegan ini dipilih karena memuat muatan simbolik yang relevan dengan tema penelitian, seperti: konflik nilai, ketegangan relasi ayah-anak, ekspresi emosi yang tertahan, dan transformasi komunikasi keluarga.

3.4.4 Transkripsi dan Dokumentasi

Setiap adegan yang dipilih kemudian ditranskrip secara verbal (dialog antar tokoh) dan nonverbal (gestur, ekspresi, setting visual, suara latar). Transkripsi ini penting sebagai dasar untuk analisis sintagmatik (alur dan struktur urutan) dan paradigmatis (pemilihan simbol dan tanda visual) dalam kerangka semiotika Christian Metz

3.4.5 Kodefikasi awal

Setelah transkripsi, peneliti mulai menandai elemen-elemen penting dalam tiap adegan yang berkaitan dengan representasi konflik komunikasi, pola komunikasi, struktur konflik, simbol budaya, serta perubahan dinamika keluarga. Kodefikasi ini menjadi dasar dalam proses analisis data yang dilakukan pada tahap selanjutnya.

Teknik pengumpulan data ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang ditampilkan dalam film, tetapi juga bagaimana hal tersebut ditampilkan yakni melalui struktur simbolik, representasi visual, dan hubungan antar elemen film yang membentuk makna. Dengan demikian, proses ini sejalan dengan prinsip semiotika film yang memandang teks visual sebagai sistem tanda yang harus dibaca dalam konteks budaya dan ideologisnya.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data dilakukan secara sistematis dan interpretatif sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis semiotika Christian Metz. Proses pengolahan data bertujuan untuk menstrukturkan, mengklasifikasi, dan menafsirkan data film yang telah dikumpulkan dalam bentuk adegan-adegan terpilih. Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi Naratif dan Visual

Tahap awal pengolahan data dilakukan dengan cara menyalin (transkrip) secara rinci enam adegan film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang telah dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Transkrip meliputi: dialog verbal antar tokoh, deskripsi adegan (setting ruang dan waktu), bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal, komposisi visual (pencahayaan, sudut kamera, gerakan kamera), elemen audio seperti musik latar dan efek suara. Transkripsi ini dilakukan untuk mendokumentasikan data film dalam bentuk teks analisis yang dapat ditelaah secara mendalam.

2. Kodefikasi Sintagmatik dan Paradigmatik

Data yang telah ditranskrip kemudian dikodekan sesuai dengan dua dimensi utama dalam semiotika Metz, yaitu: pertama analisis sintagmatik yaitu menyusun urutan adegan secara kronologis untuk melihat struktur naratif, logika alur, dan perkembangan konflik komunikasi keluarga dari tahap eksposisi hingga resolusi. Kedua analisis paradigmatik yaitu mengidentifikasi pilihan tanda-tanda simbolik (visual, verbal, gestural) dan melihat oposisi atau alternatif makna yang ditawarkan dalam representasi konflik komunikasi keluarga, terutama dalam konteks budaya

Batak. Setiap adegan dianalisis secara independen, lalu dikaitkan dalam struktur yang lebih besar untuk menemukan pola atau tema naratif yang konsisten.

3. Kategorisasi Tematik

Setelah proses kodefikasi, peneliti melakukan kategorisasi tematik berdasarkan isu-isu komunikasi yang muncul dalam masing-masing adegan. Tema yang diidentifikasi antara lain: ketegangan antara otoritas ayah dan anak pertama, konflik nilai adat vs pilihan individu, ketimpangan afeksi dalam keluarga, pola komunikasi pasif-agresif, transformasi komunikasi dalam keluarga patriarkal. Kategorisasi ini memudahkan penyusunan hasil analisis pada Bab IV serta membangun argumentasi yang koheren antara data, teori, dan konteks budaya.

4. Interpretasi Makna Simbolik

Tahap terakhir adalah penafsiran terhadap makna simbolik yang muncul dalam representasi komunikasi keluarga melalui adegan-adegan film. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan tanda-tanda visual, narasi, dan dialog dengan teori semiotika Metz serta teori representasi budaya dan komunikasi keluarga. Penafsiran ini bersifat kontekstual dan hermeneutik, yakni mempertimbangkan makna yang tersembunyi di balik struktur sinematik dan bagaimana makna tersebut mengonstruksi wacana tentang keluarga Batak dalam perspektif media populer. Dengan demikian teknik pengolahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk membedah makna konflik komunikasi keluarga yang direpresentasikan dalam film sebagai teks budaya secara mendalam, terstruktur, dan berbasis teori yang relevan.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semiotika film yang dikembangkan oleh Christian Metz. Sebagai penelitian kualitatif teknik analisis data berfokus pada penafsiran mendalam terhadap makna-makna simbolik yang terkandung dalam teks film khususnya yang berkaitan dengan representasi konflik komunikasi keluarga dan peran anak pertama. Analisis dilakukan tidak untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengungkap makna sosial dan budaya yang dibangun melalui struktur sinematik.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut:

Pertama yaitu pemilihan unit analisis. Peneliti terlebih dahulu menentukan unit-unit data yang relevan dengan fokus penelitian. Unit analisis yang digunakan berupa enam adegan kunci dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang dipilih secara *purposif* karena memuat representasi konflik komunikasi keluarga yang intens, serta menggambarkan dinamika peran anak pertama dalam konteks budaya Batak. Adegan-adegan ini merupakan momen dramatik yang kaya secara visual dan naratif.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis sintagmatik, yakni menelaah bagaimana urutan adegan dalam film disusun secara kronologis dan naratif. Analisis ini mencakup: identifikasi struktur dramatik (awal, konflik, klimaks, resolusi), hubungan antaradegan dan perkembangan konflik penempatan tokoh, ruang, dan peristiwa secara berurutan (Bateman, 2007). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami bagaimana film menyusun representasi konflik komunikasi keluarga dalam rangkaian naratif yang membentuk makna tertentu.

Pendekatan Paradigmatik yaitu analisis pilihan simbol dan visual. Setelah struktur alur dianalisis, peneliti melanjutkan dengan pendekatan paradigmatik, yaitu menelaah pilihan tanda-tanda yang digunakan dalam tiap adegan. Analisis ini berfokus pada simbol-simbol visual seperti kostum, ruang, pencahayaan, properti. Gaya komunikasi verbal dan nonverbal intonasi, gestur, diam, pilihan *setting* dan framing sinematik, musik latar atau efek suara yang memberi penekanan emosional (Guzzetti & Metz, 2016). Pendekatan ini membantu peneliti memahami oposisi makna yang dibangun dalam film, misalnya antara nilai adat dan kebebasan individu, antara otoritas orang tua dan otonomi anak, atau antara ekspresi kasih sayang dan kekakuan struktural.

Langkah selanjutnya penafsiran kontekstual yaitu seluruh hasil analisis sintagmatik dan paradigmatik kemudian ditafsirkan dalam konteks sosial-budaya yang relevan, yakni budaya keluarga Batak yang sarat dengan nilai patriarkal, hierarkis, dan tradisional. Peneliti menggunakan teori komunikasi keluarga, teori

representasi, dan teori konflik untuk menghubungkan makna sinematik dengan wacana sosial yang lebih luas.

Langkah akhir dalam analisis adalah merumuskan tema-tema utama yang muncul dari data, seperti: komunikasi yang pasif-agresif, dominasi ayah dalam pengambilan keputusan, beban simbolik anak pertama, dan pergeseran nilai komunikasi dalam keluarga. Temuan ini kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan bab hasil dan pembahasan, dengan tujuan menyajikan gambaran utuh tentang bagaimana film merepresentasikan konflik komunikasi keluarga secara simbolik.

Dengan pendekatan ini, teknik analisis data tidak hanya memaparkan apa yang tampak dalam film, tetapi juga mengungkap bagaimana makna-makna sosial dan budaya dibentuk, disampaikan, dan dinegosiasikan melalui perangkat naratif dan simbolik khas sinema.

3.6.1 Penyajian data

Dalam penelitian ini data disajikan secara deskriptif dan interpretatif sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif dan metode semiotika film. Teknik penyajian data diarahkan untuk menguraikan secara sistematis hasil temuan dari analisis terhadap adegan-adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan menekankan pembacaan makna simbolik melalui struktur sintagmatik dan paradigmatik.

Adapun teknik penyajian data dilakukan dalam beberapa format sebagai berikut:

Deskripsi Naratif Adegan. Setiap unit analisis berupa adegan dipaparkan terlebih dahulu dalam bentuk deskripsi naratif yang mencakup: identitas adegan: durasi (menit ke berapa), lokasi dalam film, dan karakter yang terlibat. Ringkasan peristiwa: isi dialog, gestur, suasana emosional, dan struktur naratif. Latar tempat dan waktu: setting visual dan atmosfer dramatik. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran utuh tentang konteks simbolik dan dramatik dari masing-masing adegan.

Penyajian Tabel Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik. Data dari setiap adegan kemudian ditampilkan dalam tabel analisis yang merinci dua dimensi utama analisis semiotika Metz, yaitu: kolom sintagmatik yang menjelaskan alur narasi, urutan peristiwa, tahapan konflik, dan hubungan antar tokoh dalam satu adegan. kolom paradigmatik yang memuat tanda-tanda visual, simbol budaya, gestur, ekspresi, serta pilihan naratif yang memiliki muatan makna. Tabel ini membantu memetakan struktur tanda secara sistematis dan memudahkan pembacaan simbol dalam konteks konflik komunikasi keluarga.

Setelah masing-masing adegan dianalisis, peneliti menyusun kategori tematik berdasarkan pola konflik komunikasi yang ditemukan. Temuan ini kemudian dijelaskan secara naratif dalam Bab IV dengan mendasarkan interpretasi pada teori komunikasi keluarga, teori konflik, dan teori representasi konflik komunikasi.

3.6.2 Penarikan dan pengujian kesimpulan.

Penarikan dan pengujian kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, seiring dengan proses analisis data kualitatif yang bersifat interpretatif. Karena penelitian ini tidak berorientasi pada generalisasi statistik, maka kesimpulan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan didasarkan pada makna yang muncul dari proses pembacaan tanda-tanda dalam film sebagai teks budaya. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses reduksi dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dan dikodefikasi dari enam adegan terpilih dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: konsistensi pola makna dalam representasi konflik komunikasi keluarga pada masing-masing adegan. Hubungan antara tanda visual, naratif, dan dialog dengan struktur sintagmatik dan paradigmatik film. Kesesuaian antara temuan observasi film dengan teori komunikasi keluarga, konflik konflik, dan representasi budaya. Penarikan kesimpulan bersifat teoritis dan interpretatif, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana film membangun representasi konflik keluarga melalui struktur simbolik dan dramatik yang khas dari film.

Pengujian kesimpulan dalam konteks penelitian kualitatif dilakukan dengan

menerapkan teknik triangulasi teori dan validasi logis terhadap hasil interpretasi. Adapun langkah-langkahnya meliputi:

Triangulasi Teori. Hasil temuan dibandingkan dan dikaji ulang dengan berbagai teori yang relevan, seperti: Teori representasi konflik komunikasi, teori pola komunikasi keluarga dan teori semiotika film Metz. Dengan pendekatan ini kesimpulan dalam penelitian ini tidak hanya menjadi hasil akhir dari pengolahan data, tetapi juga menjadi bagian dari proses pemaknaan yang terus berkembang dan terbuka untuk pembacaan alternatif.

3.7 Limitasi Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada satu karya film yaitu *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang dianalisis berdasarkan versi tayangan di platform *Netflix* durasi 1 jam 46 menit 51 detik dengan enam adegan yang dipilih. Setiap penelitian memiliki keterbatasan baik dari sisi metodologis, teknis, maupun ruang lingkup kajiannya. Pertama, keterbatasan utama terletak pada sifat objek penelitian yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang merupakan produk fiksi dan representasi simbolik dari realitas sosial. Karena film merupakan konstruksi naratif dan visual yang diciptakan oleh sutradara, maka data yang dianalisis bukanlah data empiris dari realitas keluarga nyata, melainkan representasi budaya yang telah melalui proses pengkodean ideologis dan estetis. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh keluarga Batak atau masyarakat Indonesia melainkan diposisikan sebagai pembacaan kritis terhadap makna-makna simbolik yang dikonstruksi dalam teks film.

Kedua, keterbatasan juga muncul dari metode yang digunakan, yakni analisis semiotika film Christian Metz yang menekankan pada struktur tanda visual dan naratif. Pendekatan ini tidak memungkinkan eksplorasi terhadap resepsi audiens atau persepsi nyata dari masyarakat terhadap film tersebut. Dengan demikian penelitian ini tidak dapat menjawab bagaimana film diterima atau dimaknai oleh penonton dari latar budaya yang berbeda melainkan hanya berfokus pada pembacaan tekstual dari sisi konstruksi film itu sendiri. Ketiga yaitu ruang lingkup data yang dianalisis dibatasi pada enam adegan utama dalam film yang dipilih secara *purposif*. Meskipun keenam adegan tersebut merepresentasikan

puncak-puncak konflik dan dinamika komunikasi dalam keluarga, namun analisis terbatas ini tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas narasi film secara keseluruhan. Pembatasan ini dilakukan agar fokus penelitian tetap tajam dan mendalam namun juga berarti bahwa ada elemen-elemen lain dalam film yang mungkin relevan, tetapi tidak dibahas secara komprehensif.

Keempat yaitu penelitian ini tidak melibatkan wawancara dengan kreator film, penonton, atau tokoh budaya Batak secara langsung. Oleh karena itu, interpretasi yang dihasilkan bersifat subjektif dalam batas akademik dan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membaca struktur naratif, simbol visual, dan konteks budaya yang relevan. Hal ini menegaskan bahwa interpretasi dalam penelitian ini bukanlah satu-satunya kebenaran tetapi merupakan satu kemungkinan pembacaan dari banyak perspektif yang dapat diajukan terhadap teks film.

Poin poin utama limitasi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini fokus pada Representasi, Bukan Realitas Nyata. Penelitian ini menganalisis film sebagai teks budaya, bukan sebagai cerminan langsung realitas keluarga Batak. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke semua keluarga Batak, tetapi terbatas pada konstruksi sinematik dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pemilihan Enam Adegan Kunci, dari total durasi 1 jam 46 menit 51 detik, hanya enam adegan yang dipilih secara purposif. Alasan pemilihan yaitu adegan-adegan ini paling representatif dalam menggambarkan konflik komunikasi keluarga dan posisi anak pertama. Setiap adegan mewakili tahap perkembangan konflik: awal, eskalasi, klimaks, dan resolusi. Konsekuensi keterbatasan adalah beberapa aspek mungkin tidak terwakili secara lengkap. Interpretasi sangat bergantung pada keenam adegan tersebut. Subjektivitas Penafsiran, analisis semiotika bersifat interpretatif sehingga hasilnya dipengaruhi oleh perspektif peneliti. Untuk mengurangi bias, peneliti menggunakan teori komunikasi keluarga dan literatur budaya Batak sebagai acuan.

BAB IV

DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA, TRADISI DAN PERLAWANAN ANAK PERTAMA DALAM REPRESENTASI KELUARGA BATAK DI FILM *NGERI-NGERI SEDAP*

Bab IV ini menjadi bab yang fundamental yaitu menyajikan analisis mendalam terhadap representasi komunikasi keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan pendekatan semiotika Christian Metz. Fokus utama diarahkan pada tokoh anak pertama yaitu Domu sebagai figur sentral dalam dinamika konflik komunikasi keluarga dan rekonsiliasinya. Setiap adegan dianalisis berdasarkan dua tahap utama dalam teori semiotika Metz, yaitu sintagmatik (urutan dan relasi antar adegan) dan paradigmatic (pemilihan tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik). Tahap tersebut bertujuan untuk mengungkap makna mendalam terhadap praktik komunikasi keluarga dan representasi komunikasi keluarga dalam nilai budaya Batak dari sudut pandang tokoh anak pertama dalam struktur film.

Untuk memudahkan analisis terhadap beberapa cuplikan video yang dianggap punya kesesuaian terhadap tujuan penelitian, bab ini dimulai dengan tabel analisis dengan urutan waktu adegan, tokoh, situasi adegan, dialog kunci, latar, makna simbolik dan keterkaitan terhadap peran anak pertama sehingga dapat menampilkan kesesuaian komunikasi keluarga, konflik serta rekonsiliasi dari konfliknya berdasarkan teori dari Christian Metz. Berikut adalah tabel analisis adegan film *Ngeri-Ngeri Sedap*:

Tabel Adegan Film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan Analisis Dialog, Latar, Keterkaitan.

No	Waktu (Menit)	Tokoh	Situasi / Adegan	Dialog Kunci	Latar	Makna Simbolik / Emosi	Keterkaitan dengan Peran Anak Pertama

1	00:03:28 – 00:04:30	Pak Domu, Mak Domu, Domu	Mak Domu menelpon Domu untuk membujuknya menikah dengan perempuan Batak.	Domu: "Orang bisa hidup tanpa adat!"	Rumah di kampung dan taman kota	Pertentangan modernitas vs tradisi	Anak pertama dituntut meneruskan adat
2	00:36:16 – 00:37:02	Domu, Pak Domu, keluarga	Domu memuji masakan mamak, bapak menyindir keras.	Pak Domu: "Masakan enak pun tak sanggup bikin kau pulang."	Ruang makan keluarga	Sindiran emosional dan kekecewaan	Tuntutan pulang kampung sebagai anak sulung
3	00:38:50 – 00:39:40	Domu dan saudara- saudaranya	Diskusi malam soal cara bicara dengan bapak.	Domu: "Kita bicara satu- satu dengan bapak."	Halaman rumah malam hari	Inisiatif dan kepemimpinan	Peran Domu sebagai pemimpin adik- adiknya
4	00:59:15 – 01:01:27	Domu dan Sarma	Sarma bertanya kenapa kakak- kakaknya tak saling akrab.	Domu: "Bapak tak pernah menunjukkan rasa sayang ke kami."	Di luar rumah malam hari	Luka emosional dan pengaruh pola asuh	Domu menyadari luka antar anak laki- laki
5	01:12:21 – 01:13:30	Pak Domu dan Domu	Perdebatan tentang jodoh dan adat Batak.	Domu: "Kawin itu butuh persetujuan yang dikawini, bukan bapak."	Ruang tamu rumah	Konflik frontal antara nilai tradisional dan keputusan pribadi	Domu mengambil sikap sebagai anak pertama

6	01:44:19 – 01:45:06	Pak Domu dan calon istri Domu	Pak Domu bertanya tentang Domu dan adat Batak.	Calon istri Domu: "Saya senang dengan adat Batak."	Halaman rumah kota	Penerimaan dan rekonsiliasi	Legitimasi pilihan Domu sebagai anak pertama
---	------------------------	-------------------------------	--	--	--------------------	-----------------------------	--

Tabel 4.0 : tabel adegan dipilih dengan keterangan analisis sumber data olahan Peneliti

Berikut adalah penjabaran dari tabel diatas dengan analisisnya: Komunikasi keluarga dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan analisis semiotika christian metz mengacu pada analisis sintagmatik dan paradigmatic dengan fokus dari representasi anak pertama yaitu Domu. Penelitian berfokus pada simbol dan makna yang terkandung pada adegan yang dipilih yang memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian

4.1 Representasi Komunikasi Keluarga Patriarkal dan Hierarkis dalam Keluarga Batak

Adegan pertama berisi tokoh Domu sebagai anak pertama dan bekerja sebagai pegawai BUMN di kota, Pak Domu sebagai bapak dan Mak Domu ibu. Lokasi pada adegan ini yaitu Pak Domu dan Mak Domu di halaman belakang rumah kayu di kampung dan Domu dengan pasangannya dibawah pohon di kota. Adegan pertama berisi ringkasan dialog Pak Domu meminta Mak Domu untuk menelepon Domu dan mengingatkan tanggung jawab Domu sebagai anak pertama untuk melanjutkan adat dan marga dengan menikah sesama Batak. Domu menolak dengan tegas dan menjawab bahwa dirinya sudah punya calon sendiri yang bukan orang Batak. Domu mengatakan, "*Orang bisa hidup tanpa adat.*" Mak Domu menegaskan bahwa jika Domu terus melawan mereka tidak mau bertemu dengannya.

Analisis Adegan 1 dipilih antara menit 00:03:28 – 00:04:30 dan berlokasi di kampung (orang tua) dan kota (Domu dan kekasihnya) dengan tokoh utama yaitu Pak Domu, Mak Domu, Domu. Lebih detail dialog adegan yang memperlihatkan pertentangan nilai: Mak Domu: meminta Domu patuh demi adat dan keluarga.

Domu: menyatakan bahwa orang bisa hidup tanpa adat. Mak Domu (akhir): kecewa dan mengancam tidak ingin bertemu jika Domu terus melawan. *Kutipan dialog kunci:* Mak Domu: "*Kau harus pulang, Domu. Ini soal adat dan marga kita.*" Domu: "*Orang bisa hidup tanpa adat, Mak.*"

Dalam struktur naratif, adegan ini membuka konflik utama yaitu menandai jarak fisik dan emosional antara Domu dan orang tuanya. Menunjukkan posisi Domu sebagai anak pertama yang menjadi pusat ekspektasi keluarga. Memperkenalkan tema besar film: benturan antara adat (tradisi) dan modernitas (pilihan individu). Adegan ini analisis sintagmatiknya adalah adegan ini menjadi titik awal yang memperkenalkan konflik utama film terutama dari sudut pandang anak pertama yaitu benturan antara tradisi dan pilihan individu. Narasi dimulai dengan tekanan dari orang tua yang memperlihatkan posisi Domu sebagai anak pertama yang wajib meneruskan adat dan marga.

Telepon sebagai media komunikasi jarak jauh menggambarkan jarak fisik dan emosional. Sedangkan analisis paradigmatik adalah kontras lokasi visual yaitu kampung tradisional dan kota modern yang menjadi simbol benturan nilai lama dan baru. Dialog yang lugas dan penolakan Domu mencerminkan sikap pembangkang terhadap tradisi yang kaku. Ungkapan "*Orang bisa hidup tanpa adat*" menjadi tanda kebebasan berpikir dan kritik terhadap otoritas patriarki dari adat Batak. Makna budaya adegan ini menampilkan konflik generasi dan budaya dalam keluarga Batak yang menegaskan beban berat anak pertama dalam meneruskan marga dan adat yang dipertentangkan dengan realitas kehidupan modern.

Berdasarkan hasil analisis adegan-adegan awal dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, pola komunikasi dalam keluarga Batak khususnya antara ayah dan anak laki-laki ditampilkan dalam struktur yang bersifat vertikal dan otoritatif. Pada adegan pertama menit 00:03:28 - 00:04:30 komunikasi antara Pak Domu dan Domu dilakukan melalui telepon yang secara sinematik menunjukkan jarak emosional dan fisik. Bapak dan Ibu memposisikan Domu sebagai pewaris marga dan pelanjut adat. Permintaan Bapak dan Ibu tidak disampaikan sebagai ajakan berdiskusi tetapi lebih sebagai tuntutan moral dan budaya. Penolakan Domu atas hal ini sekaligus menjadi penanda munculnya ketegangan antara nilai tradisional dan pilihan personal.



Gambar 4.1 Adegan ke 1 yang dipilih menit 00:03:28 - 00:04:30

Sumber : Dokumentasi Netflix film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Analisis Paradigmatik

Elemen Tanda	Makna	Fungsi Representasi
Lokasi terpisah (kampung vs kota)	Tradisi vs modernitas, jarak generasi	Menunjukkan ketidaksinambungan nilai dan relasi
Telepon sebagai medium komunikasi	Hubungan tidak langsung, kurang hangat	Menegaskan jarak emosional orang tua-anak
Framing close-up Mak Domu menangis	Beban emosional ibu	Menyimbolkan peran ibu sebagai mediator yang terjepit
Lighting kampung hangat, kota dingin	Kontras nilai dan suasana batin	Kota → rasional & keras; kampung → tradisi & emosional
Dialog Domu: "Orang	Perlawanan terhadap	Puncak verbal dari konflik

Elemen Tanda	Makna	Fungsi Representasi
bisa hidup tanpa adat."	struktur adat	ideologis

Tabel 4.1 Tabel ringkasan tanda makna
Sumber: Olahan Peneliti

Audio berisi suara Mak Domu bergetar menjadi simbol rasa cemas dan putus asa. Musik latar lembut di bagian akhir mempertegas ketegangan batin. Gestur Mak Domu memegang dada saat berbicara sebagai tanda keterluakan dan kecemasan. Domu duduk santai, memegang tangan kekasihnya menjadi simbol keyakinan atas pilihan pribadi. Dari perspektif budaya Batak, pernikahan anak pertama adalah simbol kehormatan keluarga. Penolakan Domu bukan sekadar keputusan pribadi, tetapi ancaman terhadap struktur sosial Dalihan Na Tolu. Menurut teori komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002), pola ini menunjukkan komunikasi protektif yaitu orang tua memegang kendali penuh, memaksakan kehendak, minim ruang dialog.

Telepon sebagai medium menggambarkan secara metaforis jarak dan keterputusan komunikasi emosional. Kesimpulan adegan pembuka ini adalah merepresentasikan awal benturan antara nilai tradisional dan modern yang dialami Domu. Pilihan visual seperti kontras lokasi, framing *close-up*, dan simbol telepon memperkuat makna konflik yang tidak hanya verbal tetapi juga emosional dan budaya. Film menggunakan tanda-tanda ini untuk membangun representasi anak pertama sebagai subjek beban adat, sekaligus agen perlawanan terhadap otoritas keluarga.

Adegan kedua ini memiliki makna budaya yaitu memperlihatkan budaya komunikasi keluarga Batak yang penuh dengan hierarki dan tekanan sosial. Anak pertama harus menahan emosi demi menjaga keharmonisan keluarga. Pada adegan kedua menit 00:36:16 – 00:37:02 komunikasi pasif-agresif ditunjukkan melalui sindiran ayah kepada Domu saat makan malam. Meskipun tidak terjadi bentakan atau teguran eksplisit, kalimat “*masakan mamak itu tak sanggup bikin kau pulang, ya?*” menunjukkan cara komunikasi otoriter yang dibungkus dengan nada sinis. Adegan ini juga menunjukkan ekspresi nonverbal Domu yang gemetar menahan emosi simbol tekanan batin dalam komunikasi yang tidak setara. Ini memperkuat

gambaran bahwa dalam keluarga Batak yang patriarkal, ekspresi kasih sayang digantikan dengan ekspektasi dan penekanan nilai-nilai adat. Domu terlihat terdiam, wajahnya menegang. Kamera memperlihatkan tangannya yang menggenggam gelas hingga bergetar, menunjukkan emosi yang ditahan. Adegan berakhir dengan keheningan sesaat di meja makan, mempertegas ketegangan yang terselubung di balik suasana keluarga yang tampak harmonis.

Analisis Sintagmatik Posisi dalam alur yaitu adegan ini hadir setelah adegan reuni keluarga yang penuh kehangatan, berfungsi sebagai eskalasi konflik setelah pengenalan tokoh dan latar belakang keluarga. Fungsi dramatik pertama yaitu menandai pergeseran dari keharmonisan semu menuju ketegangan nyata, menunjukkan dinamika komunikasi pasif-agresif antara ayah dan anak., membangun ketegangan yang akan meledak pada adegan klimaks berikutnya. Urutan naratif film menunjukkan pujian Domu kepada Mak Domu lalu respons positif keluarga, berlanjut sindiran tajam Pak Domu, lalu Domu menahan emosi, dan terakhir menuju keheningan penuh ketegangan.





Gambar 4.2 Adegan ke 2 yang dipilih menit 00:36:16 – 00:37:02

Sumber : Dokumentasi Netflix film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Struktur sintagmatik dalam film membentuk jalur kronologis yang menggambarkan perkembangan konflik secara bertahap. Adegan pertama memperlihatkan Domu sebagai anak pertama yang menolak kehendak orang tua agar menikah dengan sesama Batak. Penolakan ini adalah pemantik utama dari konflik inti dalam narasi film. Dalam semiotika sintagmatik urutan ini menandai tahap eksposisi terhadap nilai yang sedang dipertentangkan, yakni antara nilai adat dan otonomi personal.

Urutan selanjutnya yakni adegan makan malam dan sindiran ayah yang memperlihatkan ketegangan yang meningkat secara bertahap. Dalam komunikasi keluarga ketegangan yang tidak dikomunikasikan secara terbuka atau langsung menjadi bagian dari pola komunikasi Pola protektif yang sangat umum dalam keluarga dengan tingkat konformitas tinggi (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Peneliti menilai bahwa susunan adegan yang tidak menunjukkan pertengkaran langsung melainkan hanya melalui sindiran atau ekspresi diam menjadi indikator dari struktur komunikasi keluarga Batak yang sangat hierarkis dan menghormati otoritas ayah meskipun pada dasarnya penuh ketegangan.

Elemen Tanda	Analisis Paradigmatik	
	Makna	Fungsi Representasi
Posisi duduk Pak Domu di kepala meja	Otoritas, pengendali keluarga	Menandakan hierarki dan patriarki dalam struktur keluarga

Elemen Tanda	Makna	Fungsi Representasi
Lighting hangat di ruang makan	Keharmonisan di permukaan	Kontras dengan emosi tersembunyi yang penuh ketegangan
Sindiran verbal: "Tak sanggup bikin kau pulang"	Kritik terselubung, pasif-agresif	Menunjukkan cara komunikasi tidak langsung dan penuh tekanan
Close-up tangan Domu bergetar	Tekanan psikologis, penahanan emosi	Visualisasi konflik internal anak pertama
Keheningan setelah sindiran (dead air)	Ketegangan yang tak terucapkan	Representasi represi komunikasi keluarga
Pencahayaan pada wajah Pak Domu dengan bayangan tipis	Otoritas penuh kuasa yang misterius	Simbol kekuatan yang sulit digugat oleh anak-anak

Tabel 4.2 Tabel ringkasan tanda makna
Sumber: Olahan Peneliti

Audio dan musik menunjukkan tidak ada musik latar dominan, hanya suara alat makan dan desahan napas, menciptakan kesan natural dan tegang. Nada suara Pak Domu datar, tanpa emosi, memperkuat kesan sindiran dingin dan penuh kuasa. Gestur dan ekspresi menunjukkan Pak Domu makan dengan tenang tanpa melihat Domu langsung, ini menunjukkan jarak emosional. Domu menunduk, menggenggam gelas erat menjadi tanda konflik batin. Sarma memandang penuh kecemasan namun diam menjadi simbol keterlibatan pasif perempuan dalam konflik keluarga.

Selain urutan naratif, struktur paradigmatik memperlihatkan bagaimana simbol-simbol visual dipilih secara selektif untuk membingkai makna. Pemilihan lokasi seperti ruang makan, ruang tamu, hingga teras rumah bukanlah hal sepele. Ruang-ruang ini merepresentasikan pusat kehidupan keluarga, tempat nilai dan kuasa dinegosiasikan. Sebagai contoh adegan ketika Domu menggenggam gelas dengan tangan bergetar ketika mendengar sindiran ayahnya menjadi simbol visual yang sangat kuat tentang representasi emosi dan ketegangan komunikasi. Dalam kerangka teori di atas tanda tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi hanya bermakna karena dikontraskan dengan simbol lain yang mengelilinginya yaitu keheningan,

sorot mata ibu, ekspresi para adik, dan nada suara ayah. Pilihan simbol ini menciptakan efek paradigmatik di mana setiap gestur membawa bobot ideologis tertentu. Musik latar yang digunakan pun memberikan penekanan emosional terhadap kondisi batin para tokoh. Musik bernuansa minor yang digunakan dalam adegan malam menunjukkan suasana batin yang muram dan penuh penekanan. Dalam komunikasi nonverbal, simbol musik dapat memperkuat makna emosional yang tak terucapkan secara verbal.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* dalam kedua adegan ini pola protektif dalam relasi antara orang tua dan anak pertama, terutama dalam cara orang tua memaksakan nilai adat dan ekspektasi terhadap anak. Hal ini menimbulkan konflik komunikasi yang mencerminkan ketegangan antara generasi lama dan baru dalam keluarga Batak. Sedangkan komunikasi keluarga memiliki tipe komunikasi yang menunjukkan kesetaraan dan dialog disebut sebagai pola pluralistik (Koerner & Fitzpatrick, 2017). Pola pluristik mungkin lebih cocok dipakai di era modern karena komposisi antar anggota keluarga cenderung berbeda dan memiliki jarak umur yang berbeda-beda, terutama antara orangtua dan anak.

Pola ini lebih cocok mengacu pada representasi komunikasi keluarga yang terjadi antara Domu dengan Bapaknya dalam kedua adegan ini. Bapak domu yang memiliki kecenderungan keras akan pendapat dan keyakinannya juga ditambah Domu yang juga memiliki keyakinan sendiri. Perlu adanya perubahan pola dalam upaya untuk mencapai rekonsiliasi terhadap konflik yang terus-menerus berlangsung. Sebagai anak pertama Domu mungkin bisa bertahap untuk merubah pola jika memungkinkan sebagai mediator atau agen untuk transformasi komunikasi dalam keluarganya.

Dalam budaya Batak, meja makan adalah simbol pusat keluarga dan arena interaksi sosial. Kehadiran Pak Domu di kepala meja menandakan posisi dominan patriarki, di mana ayah memegang kendali penuh atas keputusan keluarga. Sindiran yang dilontarkan Pak Domu adalah bentuk komunikasi pasif-agresif, menggambarkan ketidakmampuan mengungkapkan perasaan secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori Koerner & Fitzpatrick (2017) tentang pola komunikasi protektif yaitu komunikasi bersifat hierarkis, minim diskusi terbuka, penuh kontrol dan tekanan.

Lighting hangat yang kontras dengan emosi terpendam menunjukkan *surface harmony* (keharmonisan di permukaan) yang menutupi konflik mendalam. Tangan Domu yang gemetar adalah tanda visual bahwa beban adat dan ekspektasi ayah menciptakan tekanan psikologis besar pada anak pertama.

4.2 Anak Pertama sebagai Mediator dan Agen Transformasi Komunikasi

Adegan ketiga tokoh Domu, Sahat, Gabe dan Sarma berlokasi halaman rumah malam hari sedang berdiskusi dengan semua adik saudaranya. Ringkasan dialog ketiga saudara laki-laki dan satu adik perempuan berdiskusi mengenai cara menghadapi konflik Bapak dan Mamak mereka. Domu mengusulkan agar mereka berbicara dengan Bapak secara terpisah dan dengan Mamak secara terpisah atau tidak bersama-sama, ide ini disetujui oleh semua adiknya. Analisis sintagmatik yaitu adegan ini berfungsi sebagai momen reflektif dan inisiatif kolektif anak-anak dalam menghadapi konflik keluarga. Domu tampil sebagai pemimpin yang mengarahkan cara komunikasi yang lebih efektif dengan yang pertama mengusulkan solusi terhadap konflik keluarga yang sedang mereka alami.

Adegan ini terjadi setelah ketegangan di meja makan pada adegan sebelumnya. Pada malam hari, keempat anak berkumpul di halaman rumah, jauh dari pengawasan orang tua. Mereka membicarakan konflik yang baru saja terjadi. Suasana terasa lebih santai dan penuh kebersamaan dibandingkan saat bersama orang tua. Domu sebagai anak pertama memulai percakapan dengan mengajak adik-adiknya mendiskusikan strategi menghadapi ayah. Ia mengusulkan agar komunikasi dengan ayah dilakukan secara terpisah, sehingga konflik bisa ditangani dengan lebih bijak dan tidak menimbulkan pertengkaran yang lebih besar.

Dialog inti yaitu Domu: "*Kalau kita bicara sekaligus, Bapak pasti marah. Lebih baik kita bicara satu per satu, dengan cara yang tepat.*" dijawab Sahat: "*Aku setuju, itu lebih aman.*" dan Gabe: "*Aku juga, biar nggak tambah ribut.*". Adegan ditutup dengan kesepakatan mereka untuk bekerja sama sebagai saudara, di mana Domu jelas terlihat menjadi pemimpin dan pengambil inisiatif.



Gambar 4.3 Adegan ke 3 yang dipilih menit 00:38:50 - 00:39:40

Sumber : Dokumentasi Netflix film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Analisis Sintagmatik posisi dalam alur naratif yaitu adegan ini hadir setelah eskalasi konflik di meja makan dan berfungsi sebagai fase perencanaan sebelum konflik terbuka meledak. Fungsi dramatik untuk menunjukkan perubahan arena komunikasi dari hierarki (dominan ayah) menjadi komunikasi horizontal antar saudara. Menggambarkan pergeseran dinamika kekuasaan, di mana Domu mulai menginisiasi pendekatan yang lebih dialogis. Memberikan jeda emosional bagi penonton setelah ketegangan intens di adegan sebelumnya. Urutan naratif dalam konteks film menunjukkan ketegangan berlanjut dengan diskusi strategi (relaksasi sementara) dan persiapan menuju konfrontasi berikutnya.

Analisis Paradigmatik

Elemen Tanda	Makna	Fungsi Representasi
Setting malam hari, di luar rumah	Ruang netral, lebih bebas dari kontrol orang tua	Representasi ruang aman untuk komunikasi terbuka
Pencahayaan lembut & redup	Keakraban dan keintiman antar saudara	Menciptakan suasana solidaritas dan ketenangan
Domu berdiri sedikit di depan adiknya	Posisi kepemimpinan dan tanggung jawab	Visualisasi peran anak pertama sebagai pemimpin
Kamera medium shot, fokus Domu di tengah	Domu sebagai pusat percakapan dan figur sentral	Menegaskan perannya sebagai mediator dan pengarah
Dialog kolektif penuh kesepakatan	Demokratis, horizontal	Oposisi terhadap komunikasi otoriter orang tua
Ketiadaan musik latar	Realisme, keaslian suasana	Fokus pada kata-kata dan ekspresi tokoh

Tabel 4.3 Tabel ringkasan tanda makna
Sumber: Olahan Peneliti

Gestur dan ekspresi menunjukkan Domu menggunakan tangan saat berbicara, gestur terbuka menjadi simbol niat merangkul dan memimpin. Sarma menatap penuh perhatian menjadi simbol penerimaan dan dukungan emosional. Gabe dan Sahat duduk dengan tubuh condong ke depan menjadi tanda keterlibatan dan partisipasi. Interpretasi kultural dan teoritis dalam konteks budaya Batak, komunikasi biasanya hierarkis, di mana anak-anak jarang menentang orang tua secara langsung. Adegan ini menunjukkan ruang alternatif di mana komunikasi dapat berlangsung tanpa tekanan adat. Menurut Koerner & Fitzpatrick (2017), interaksi antar saudara ini menggambarkan pola komunikasi pluralistik: terbuka, demokratis, dan setara. Kontras dengan pola protektif yang dominan ketika mereka bersama ayah. Domu sebagai anak pertama tidak hanya dibebani tanggung jawab adat, tetapi juga peran mediator yang mengarahkan saudara-saudaranya menuju strategi komunikasi yang lebih efektif dan aman.

Analisis paradigmatik yaitu Setting malam dengan pencahayaan temaram menciptakan suasana tenang dan intim yang berbeda dengan ketegangan makan malam. Posisi Domu menunjukkan peran sentral dan kepemimpinan. Dialog menunjukkan komunikasi horizontal yang harmonis dan solutif. Makna budaya adegan ini menegaskan peran anak pertama sebagai mediator dan pemimpin dalam keluarga. Adegan juga menggambarkan solidaritas anak-anak menghadapi otoritas ayah dan permasalahan komunikasi keluarga yang sedang dihadapi.

Meskipun berada dalam sistem komunikasi keluarga yang kaku dan dominatif, Domu sebagai anak pertama tidak selalu memosisikan dirinya sebagai korban. Dalam beberapa adegan, Domu tampil sebagai pengarah dinamika keluarga yang lebih terbuka dan kooperatif. Pada adegan ketiga 00:38:50 - 00:39:40 Domu memimpin percakapan dengan kedua adik laki-lakinya untuk menyusun strategi komunikasi dengan ayah. Inisiatif Domu untuk berbicara secara terpisah dengan ayah menunjukkan kemampuannya menciptakan ruang kompromi dan pendekatan komunikasi yang lebih reflektif. Ini adalah bentuk komunikasi horizontal yang kontras dengan pola vertikal ayahnya.

Menurut teori komunikasi keluarga oleh (Koerner & Fitzpatrick, 2017), tipe komunikasi yang menunjukkan kesetaraan dan dialog disebut sebagai pola pluralistik. Meskipun Domu tumbuh dalam pola dominasi otoriter yang terbentuk dari Bapaknya. Domu justru mengadopsi gaya pluralistik yang memungkinkan adik-adiknya berdiskusi bersama tanpa tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa Domu sedang membangun budaya komunikasi alternatif di dalam keluarganya yang lebih dialogis dan suportif. Domu menjadi agen perubahan bukan melalui konfrontasi frontal semata melainkan dengan membentuk ruang komunikasi keluarga baru terutama diterapkan kepada anggota keluarga lain yaitu saudara-saudaranya.

Adegan ini merepresentasikan Domu sebagai agen perubahan dalam dinamika komunikasi keluarga. Dengan memimpin diskusi dan membentuk kesepakatan, Domu memperkenalkan model komunikasi yang lebih demokratis dan setara. Perubahan ini penting karena memperlihatkan bahwa konflik tidak hanya melahirkan perpecahan, tetapi juga dapat memunculkan solidaritas dan strategi perlawanan yang konstruktif di dalam keluarga. Adegan ini memberikan kontras visual dan naratif terhadap adegan sebelumnya dari komunikasi vertikal penuh

tekanan menuju komunikasi horizontal yang suportif. Menegaskan tema utama penelitian peran anak pertama tidak hanya sebagai pewaris adat, tetapi juga mediator yang memperkenalkan pola komunikasi baru dalam keluarga. Analisis memperkuat argumen teori komunikasi keluarga yang menunjukkan bagaimana struktur komunikasi berubah dalam konteks konflik.

Adegan keempat yaitu tokoh Domu dan adik perempuannya Sarma adik perempuan lokasi di halaman rumah suasana malam hari dengan musik sendu. Ringkasan dialog Sarma bertanya mengapa hubungan antar saudara laki-laki tidak akrab sedangkan dengan dirinya bisa akrab dan baik. Domu menjelaskan bahwa ayah tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak laki-laki sehingga mereka bingung bagaimana berinteraksi dengan sesama saudara laki-laki. Bapak justru lebih menunjukkan rasa sayang kepada anak perempuan seperti Sarma. Sebab itu menjadi alasan mengapa kepada saudara perempuan bisa berinteraksi dengan baik. Analisis sintagmatiknya yaitu adegan ini merupakan refleksi mendalam tentang dinamika kasih sayang dalam keluarga. Menjadi jeda emosional yang mengangkat isu gender dan pola asuh.

Deskripsi adegan ini menampilkan percakapan pribadi antara Domu dan Sarma di halaman rumah pada malam hari. Sebelumnya, terjadi ketegangan dalam keluarga yang membuat suasana penuh tekanan. Dalam keheningan malam, Sarma dan Domu duduk berdua sambil membicarakan hubungan emosional dengan ayah dan perbedaan perlakuan yang mereka rasakan sebagai anak laki-laki dan anak perempuan. Dialog inti berisi Sarma: *“Aku heran, kenapa ya kalian kakak beradik laki-laki tidak akrab satu sama lain? Tapi kalau sama aku, kalian bisa bicara lebih dekat.”*. Lalu Domu: *“Bapak tidak pernah menunjukkan rasa sayangnya ke kami, anak laki-laki. Jadi kami juga bingung bagaimana cara bersikap.”*. Domu (lanjut): *“Kalau ke kamu, Bapak sering menunjukkan rasa sayang. Jadi kami tahu, oh... begini cara menyayangi anak perempuan.”* Adegan ini penuh nuansa emosional. Sarma tampak sedih namun berusaha memahami, sedangkan Domu berbicara dengan suara tenang namun penuh beban emosional.

Adegan keempat dipilih menit 00:59:15 - 01:01:27 saat Domu berbincang dengan adik perempuannya. Sarma. Dalam percakapan tersebut Domu mengungkapkan bahwa anak laki-laki dalam keluarga tidak terbiasa menunjukkan

kasih sayang karena ayah mereka juga tidak mencontohkan hal itu. Ini menjadi pengakuan bahwa komunikasi emosional dalam keluarga mereka tidak merata secara gender. Peneliti menilai bahwa adegan ini merepresentasikan kesadaran reflektif Domu akan struktur komunikasi keluarga sekaligus niat untuk mengubahnya dimulai dari dirinya kepada saudara-saudaranya.



Gambar 4.4 Adegan ke 4 yang dipilih menit 00:59:15 - 01:01:27

Sumber : Dokumentasi Netflix film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Komunikasi emosional sangat penting untuk mengembangkan ikatan keluarga yang kuat, karena menumbuhkan pemahaman dan empati di antara para anggota (Elçiçek, 2024). Teori ini selaras dengan yang diterapkan Domu kepada

saudara-saudaranya yang berupaya untuk mengubah komunikasi keluarga yang diturunkan Bapak Domu. Ketimpangan ekspresi afeksi dari ayah kepada anak-anak laki-laki dalam film ini menjelaskan mengapa hubungan antar saudara lelaki terasa kaku. Domu secara sadar menyampaikan ini kepada Sarma mengakui dampak pola komunikasi yang tidak setara sekaligus mengukuhkan dirinya sebagai reflektor masalah struktural dalam relasi keluarga karena adanya ketimpangan tersebut.

Analisis Paradigmatik		
Elemen Tanda	Makna	Fungsi Representasi
Suasana malam hening	Keintiman, privasi, waktu refleksi	Menggambarkan percakapan yang penuh kejujuran dan kedekatan
Lampu temaram dari dalam rumah	Kehangatan yang jauh, kasih sayang yang tidak merata	Simbol jarak emosional dengan ayah
Sarma dan Domu duduk sejajar	Kesetaraan dan hubungan saling mendukung	Menunjukkan keakraban dan keterbukaan antar saudara
Ekspresi Sarma yang heran dan sedih	Ketidakmengertian terhadap pola relasi antar saudara	Menandakan ketimpangan gender dalam keluarga
Nada suara Domu yang pelan namun tegas	Beban emosional yang lama dipendam	Puncak pengungkapan konflik batin yang tersembunyi
Tidak ada musik awal, lalu masuk musik sendu di akhir	Perubahan emosi dari percakapan biasa ke momen reflektif	Menguatkan kesan empati dan kesedihan yang mendalam

Tabel 4.4 Tabel ringkasan tanda makna
Sumber: Olahan Peneliti

Gestur dan bahasa tubuh Domu sesekali menunduk menunjukkan tanda perasaan terluka dan refleksi diri. Sarma menggeleng dan tersenyum tipis menjadi tanda ketidakpahaman sekaligus rasa iba. Gerakan tubuh yang minim menjadi simbol percakapan yang intim dan penuh ketenangan. Interpretasi kultural dan teoritis budaya batak memiliki sistem patriarkal yang kuat (Dalihan Na Tolu), di mana anak laki-laki sering kali dipandang sebagai pewaris marga dan kekuatan keluarga. Fokus pada tanggung jawab membuat ekspresi afeksi sering kali minim. Anak laki-laki diajarkan untuk tangguh, tahan emosi, dan tidak menunjukkan

kelemahan.

Musik sendu dan pencahayaan malam memperkuat suasana keintiman dan kesedihan. Posisi duduk dan tatapan menunjukkan kepercayaan antara Domu dan Sarma. Dialog menjelaskan pola komunikasi keluarga yang asimetris dan berdampak pada dinamika emosional. Scene ini memiliki makna budaya mewakili kritik terhadap budaya patriarkal Batak yang kurang ekspresif kepada anak laki-laki dan menggambarkan beban emosional yang dipikul anak pertama. Menurut Teori Pola Komunikasi Keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2017) komunikasi ayah ke anak laki-laki di keluarga Domu mencerminkan pola protektif, di mana ekspresi emosi tidak terbuka. Sedangkan kepada Sarma, terdapat lebih banyak kehangatan dan komunikasi emosional. Domu mewarisi pola ini sehingga hubungan antar saudara laki-laki menjadi kaku dan kurang akrab, karena tidak ada model kasih sayang yang diberikan oleh ayah. Hanya kepada Sarma mereka merasa aman untuk berbicara dan mengekspresikan diri.

Analisis sintagmatik dari adegan ini merupakan fase refleksi, memberikan kedalaman karakter dan memperlihatkan akar emosional dari konflik. Menjelaskan mengapa hubungan antar saudara laki-laki penuh jarak, sekaligus menegaskan peran Domu sebagai anak pertama yang memikul beban ganda sebagai pewaris adat dan mediator emosional bagi adik-adiknya. Adegan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang representasi konflik komunikasi keluarga yaitu konflik tidak hanya terjadi dalam bentuk pertengkaran eksplisit, tetapi juga konflik internal yang diakibatkan oleh pola komunikasi yang timpang dan penuh jarak emosional. Representasi ini memperlihatkan dimensi simbolik konflik yaitu Kata-kata yang tidak diucapkan dan beban psikologis anak pertama yang harus memahami ayah tanpa diberi contoh kasih sayang.

Film ini merepresentasikan figur ayah bukan sekadar sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai penjaga nilai budaya dan representasi dari sistem patriarki. Tokoh Pak Domu merupakan figur sentral yang mewakili kekuasaan simbolik atas anak-anaknya. Ia tidak hanya mengatur perilaku anak-anaknya, tetapi juga menentukan nilai apa yang sah dan tidak sah dalam keluarga. Dalam konteks komunikasi keluarga, otoritas ayah yang ditampilkan dalam film cenderung menutup ruang dialog terbuka yang menyebabkan anak laki-laki kesulitan

mengekspresikan emosi dan kehendaknya. Hal ini terlihat dari pengakuan Domu bahwa mereka tidak tahu cara menunjukkan kasih sayang karena tidak pernah melihat bapaknya melakukannya.

Representasi ini menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana nilai patriarki bukan sekadar hadir dalam bentuk ujaran, tetapi juga dalam ketidakhadiran ekspresi emosional. Ketimpangan komunikasi emosional ini diperkuat oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Sarma, anak perempuan mendapatkan perlakuan yang lebih terbuka secara emosional dari sang ayah yang menciptakan persepsi ketidakadilan simbolik. Domu tidak hanya menjadi karakter utama secara naratif, tetapi juga simbol kultural dalam keluarga Batak.

Sebagai anak pertama laki-laki, Domu membawa beban struktural dan simbolik untuk meneruskan marga dan menjaga kehormatan keluarga. Beban ini menjadi sumber konflik utama dalam film. Dalam masyarakat Batak, anak pertama memiliki posisi yang istimewa tetapi juga penuh beban. Anak pertama diposisikan sebagai perpanjangan tangan dari orang tua khususnya ayah dalam menjaga nilai adat dan sosial. Konflik antara Domu dan ayahnya bukan hanya konflik personal, tetapi merupakan representasi dari ketegangan antara generasi muda dengan sistem nilai tradisional yang mereka warisi. Komunikasi dalam keluarga memiliki keunikan yaitu adanya emosi yang terus menyelimuti karena adanya hubungan sedarah. Sebagai anak pertama tentu memiliki beban dan tanggung jawab yang lebih dibanding dengan saudara yang lain. Perubahan pola komunikasi dapat terjadi ketika anak pertama menjadi jembatan antara orangtua dan saudara-saudaranya sehingga ada perubahan. Anak pertama dapat menjadi jembatan atau mediator untuk merubah pola komunikasi yang biasanya terbawa oleh pola komunikasi dari orangtua.

Film ini secara sinematik menggambarkan konflik tersebut melalui penggambaran Domu yang tegas dan tenang, namun dalam kondisi emosional yang tertekan. Konfrontasinya terhadap ayah dalam adegan kelima menjadi bentuk simbolik dari perlawanan terhadap struktur kuasa tradisional. Domu tidak hanya menyuarakan penolakan terhadap aturan adat, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai baru tentang kebebasan memilih dan kesetaraan mulai mengemuka dalam

keluarga kontemporer.

Kesimpulan Adegan adalah adegan empat ini memberikan lapisan emosional yang dalam terhadap narasi film yaitu menunjukkan bahwa konflik komunikasi dalam keluarga tidak hanya bersifat eksternal (pertengkaran), tetapi juga internal (rasa kurang dicintai, ketidakpahaman). Memperlihatkan ketimpangan gender dalam budaya Batak melalui cara ayah mengekspresikan kasih sayang yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan. Menegaskan peran Domu sebagai tokoh sentral yang memahami luka emosional keluarga dan mencoba menjembatani perbedaan tersebut.

4.3 Konflik Nilai dan Rekonsiliasi Kultural Melalui Komunikasi Terbuka.

Adegan kelima terjadi Konfrontasi Terbuka Domu dan Ayah dengan tokoh Domu, Pak Domu, Adik-adik Domu sebagai saksi. Lokasi scene di ruang tamu rumah. Ringkasan dialognya yaitu Pak Domu menanyakan apakah Domu akan dan harus menikah dengan gadis Sunda. Domu menegaskan ingin menikah dan harus dengan kekasihnya sendiri bukan karena adat. Pak Domu menolak keras dan menuntut pernikahan sesama Batak. Domu menolak dengan tegas dan menyatakan, "*Mau gadis Sunda atau Batak, sama-sama manusia,*" serta menekankan persetujuan nikah dari calon yang akan menikah bukan dari Bapaknyanya. Analisis Sintagmatiknya yaitu adegan ini merupakan klimaks konflik dan memperlihatkan konfrontasi terbuka antara nilai adat dan kebebasan individu. Suasana penuh ketegangan yang intens dan perlawanan kuat terhadap daya keangkuatan adat yang selalu Bapak Domu ungkapkan.

Adegan ini memperlihatkan konfrontasi langsung antara Domu dan ayahnya mengenai masalah pernikahan. Sebelumnya, konflik sudah memuncak karena Domu bersikeras menikahi kekasihnya yang bukan berasal dari etnis Batak, sedangkan ayah memaksa pernikahan harus dilakukan dengan perempuan Batak untuk melanjutkan adat dan marga keluarga. Dialog utama: Ayah: "*Jadi kau harus kawin dengan gadis Sunda itu?*" Domu: "*Pak, kok jadi bahas aku? Tadi katanya mau bahas Mamak yang sakit.*" Ayah: "*Mamak sakit itu karena kamu! Jadi kamu harus kawin sama gadis Batak!*" Domu: "*Tidak bisa, Pak. Yang mau kawin itu aku,*

bukan Bapak." Ayah (dengan suara keras): *"Tidak! Kau harus ikut adat! Harus gadis Batak!"* Domu (tegas, emosional): *"Sama-sama manusia, Pak. Nikahnya tetap bisa pakai adat Batak walau gadisnya Sunda!"*. Ketika perdebatan semakin panas, adik-adik Domu hanya bisa menyaksikan dalam diam, menandakan rasa takut dan tidak berdaya di bawah otoritas ayah.

Pernyataan Domu bahwa *"yang mau kawin itu aku, bukan Bapak"* menunjukkan munculnya otonomi personal dalam komunikasi keluarga. Ini merupakan bentuk otonomi individu Domu yang terbentuk ketika remaja dan pergaulan Remaja yang mengalami otonomi emosional lebih siap untuk membuat keputusan mandiri seperti keputusan mengenai pernikahan yang mencerminkan identitas mereka yang terus berkembang (Aveh & Jalalat, 2015). *Scene* ini menegaskan Domu tidak lagi sekadar anak yang patuh tetapi juga individu yang memperjuangkan hak menentukan hidupnya sendiri dengan melakukan komunikasi keluarga yang dilakukan secara terbuka kepada Bapak.





Gambar 4.5 Adegan ke 5 yang dipilih menit 00:59:15 - 01:01:27

Sumber : Dokumentasi Netflix film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Analisis Sintagmatik yaitu posisi dalam alur cerita: Adegan ini merupakan puncak dramatik dari seluruh konflik yang dibangun sejak awal film. Semua ketegangan sebelumnya (percakapan telepon, sindiran di meja makan, refleksi dengan Sarma) mencapai ledakan di sini. Tahapan naratif: Pendahuluan yaitu Ayah memulai percakapan dengan dalih kesehatan Mamak, tapi langsung mengalihkan ke topik pernikahan. Konfrontasi ketika Domu menolak dengan tegas keinginan ayah. Ledakan emosi ketika Ayah meninggikan suara dan memaksakan otoritasnya. Pernyataan otonomi Domu ketika Domu menyatakan haknya untuk menentukan pasangan hidup. Klimaks terjadi ketika ketegangan mencapai puncak, meninggalkan emosi yang meledak. Fungsi dramatik memperlihatkan pertarungan ideologi antara nilai tradisional (adat) yang dipegang ayah dengan nilai modern (kebebasan memilih pasangan) yang diperjuangkan Domu. Menjadi titik balik hubungan ayah dan anak serta menentukan arah resolusi cerita.

Analisis Paradigmatik

Elemen Tanda	Makna	Fungsi Representasi
Posisi duduk berhadapan-hadapan Domu dan ayah	Pertentangan ideologi dan generasi	Simbol konflik frontal dan ketidakcocokan pandangan
Adik-adik duduk di pinggir, diam	Ketakutan dan ketidakberdayaan di bawah otoritas ayah	Visualisasi dominasi ayah dalam keluarga
Nada suara ayah keras dan menggelegar	Kuasa patriarkal, tekanan psikologis	Menggambarkan komunikasi satu arah yang menindas
Domu berdiri saat emosi memuncak	Tindakan perlawanan, penegasan posisi setara	Simbol pergeseran kekuasaan dari ayah ke anak
Pencahayaan ruang tamu redup namun kontras	Ketegangan emosional, suasana mencekam	Menguatkan intensitas konflik dramatis
Gerakan tangan Domu menunjuk dirinya	Penegasan hak personal dan identitas individu	Penolakan terhadap kontrol total ayah

Tabel 4.5 Tabel ringkasan tanda makna
 Sumber: Olahan Peneliti

Gestur dan Bahasa Tubuh Ayah duduk tegak dengan dagu terangkat menjadi simbol superioritas dan kekuasaan. Domu awalnya duduk, lalu berdiri menjadi simbol pemberontakan dan pengambilalihan kendali. Adik-adik memalingkan wajah menjadi simbol ketakutan dan tekanan budaya. Analisis paradigmatiknya yaitu posisi duduk berhadapan-hadapan mempertegas pertentangan ideologi. Ekspresi tegas dan gestur tubuh menunjukkan keberanian Domu menolak tekanan patriarki dan adat yang selalu dibawa oleh Bapaknya. Adik-adik sebagai saksi memperlihatkan dinamika keluarga yang rumit. Interpretasi kultural dan teoritis terjadi konflik nilai tradisional dengan modern yaitu Ayah mewakili budaya Batak yang mengutamakan adat dan garis keturunan. Domu mewakili generasi muda yang hidup di perantauan, memiliki kebebasan memilih pasangan berdasarkan cinta dan kesetaraan. Teori komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2017) komunikasi yang ditampilkan adalah pola protektif yaitu Ayah berperan sebagai pengendali penuh, menekan anak untuk mengikuti aturan keluarga tanpa diskusi terbuka. Anak-anak, termasuk Domu, awalnya cenderung diam, tetapi akhirnya Domu melakukan resistensi.

Makna Budaya dari adegan ini menunjukkan perjuangan anak pertama mempertahankan integritas pribadi dalam budaya yang menuntut ketaatan penuh kepada adat dan otoritas Bapak. Pada adegan kelima yang terjadi pada menit

01:12:21 - 01:15:00 terjadi konfrontasi terbuka antara Domu dan ayahnya. Pak Domu menolak pilihan Domu untuk menikah dengan perempuan yang bukan dari suku Batak dan Domu menegaskan bahwa adat bukanlah satu-satunya dasar kebahagiaan. Menurut (Oksavina, 2023) adat Batak menekankan pentingnya perkawinan dalam suku dan memandang perkawinan campur sebagai pelanggaran terhadap aturan leluhur. Scene ini Domu merepresentasikan generasi muda yang berusaha menjembatani nilai-nilai modern dengan adat yang diwariskan secara mengikat. Kesimpulan Adegan adalah adegan ini adalah puncak konflik, di mana seluruh ketegangan mencapai klimaks dan memperlihatkan pertarungan nilai budaya yang tajam. Domu merepresentasikan generasi muda yang menolak komunikasi otoritarian dan memperjuangkan komunikasi yang setara. Representasi visual (ruang, posisi, suara) memperkuat makna tentang perlawanan anak pertama terhadap otoritas ayah.

Adegan terakhir atau keenam adalah adegan terjadinya rekonsiliasi Bapak dengan calon istri Domu dengan tokoh Pak Domu dan calon istri Domu atau wanita Sunda. Adegan berlokasi di Rumah calon istri di kota. Ringkasan dialog berisi Pak Domu menanyakan alasan calon istri menerima Domu. Calon istri menjelaskan bahwa Domu adalah orang yang baik meski terlihat keras. Pak Domu menanyakan kesiapan calon istri menjalani adat pernikahan Batak dan calon istri menyatakan kesiapannya dengan antusias bahkan senang dengan adat Batak. Pak Domu mengangguk dan tersenyum sebagai tanda penerimaan. Analisis sintagmatik adegan ini yaitu menjadi adegan penutup yang menandai resolusi konflik dan penerimaan dalam keluarga terutama dari sudut pandang Domu sebagai anak pertama dengan latar belakang kekangan adat yang kuat. Adegan menggambarkan simbolisasi harmonisasi nilai tradisional dan modern yang telah diterima antara Domu dan Bapaknyanya.

Adegan ini dimulai dengan ayah yang datang sendiri ke rumah calon istri Domu di kota setelah sebelumnya terjadi konflik hebat di rumah kampung (Adegan 5). Langkah ayah ini menunjukkan inisiatif untuk mendekat dan menyelesaikan permasalahan. Dialog utama: Ayah (dengan nada lebih lembut): "*Kenapa kamu mau sama Domu?*". Calon Istri Domu: "*Domu itu memang keras, tapi dia baik, bisa dipercaya, dan selalu bertanggung jawab.*". Ayah: "*Kalau begitu, kamu mau*

menikah dengan adat Batak?". Calon Istri Domu (tersenyum): "Saya mau, Pak. Saya senang dengan adat Batak.". Setelah mendengar jawaban tersebut, ayah terlihat tersenyum dan mengangguk, lalu adegan diiringi musik lembut yang memberi nuansa harapan dan perdamaian. Momen ini secara simbolik menunjukkan penerimaan ayah terhadap pilihan Domu sekaligus pengakuan terhadap calon menantunya.

Analisis Sintagmatik posisi dalam struktur cerita adegan ini menjadi resolusi dari semua konflik yang ditampilkan sebelumnya. Setelah puncak konfrontasi di Adegan 5, di sini ketegangan mulai menurun dan digantikan dengan sikap penerimaan dan kompromi. Tahapan naratif dalam adegan: Pendahuluan ketika Ayah datang dengan sikap yang lebih rendah hati, tanpa marah. Dialog klarifikasi ketika Ayah bertanya tentang alasan calon menantu mencintai Domu. Persetujuan simbolik calon menantu menyatakan kesediaan menikah dengan adat Batak. Resolusi ketika Ayah tersenyum dan mengangguk, simbol bahwa konflik adat dan pernikahan telah mencapai titik damai.





Gambar 4.6 Adegan ke 6 yang dipilih menit 00:59:15 - 01:01:27

Sumber : Dokumentasi Netflix film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Adegan ini merepresentasikan adanya perubahan pola komunikasi keluarga Pak Domu yang pada awalnya keras terhadap keinginan dan kehendaknya menjadi lebih bisa menerima dengan keinginan anaknya. Perubahan ini merepresentasikan bahwa konflik komunikasi keluarga dapat diselesaikan dengan cara masing-masing sesuai dengan latar belakang pada budaya setempat. Penggambaran pada film tentang perubahan komunikasi ini menjadi adegan rekonsiliasi terhadap konflik komunikasi keluarga yang berlangsung terutama dalam film ini.

Tanda Visual/Audio	Analisis Paradigmatik Makna Simbolik	Fungsi Representasi
Ayah datang sendiri ke kota	Ayah berinisiatif mengambil langkah perdamaian	Simbol keinginan rekonsiliasi dan pergeseran kekuasaan
Pencahayaan lembut dan hangat	Suasana damai dan penuh harapan	Menandakan perubahan emosi dari tegang ke hangat
Nada suara ayah lembut dan pelan	Komunikasi berubah dari dominasi ke dialog	Menunjukkan transformasi komunikasi dalam keluarga
Senyum dan anggukan ayah	Penerimaan dan persetujuan	Simbol pengakuan terhadap pilihan Domu
Calon istri menyatakan suka adat Batak	Jembatan antara nilai tradisional dan modern	Simbol negosiasi budaya dalam keluarga
Musik latar lembut dan penuh harapan	Nuansa emosional yang menekankan penyelesaian damai	Penutup cerita yang harmonis

Tabel 4.6 Tabel ringkasan tanda makna

Sumber: Olahan Peneliti

Gestur dan bahasa tubuh Ayah membungkukkan sedikit kepala saat berbicara menjadi simbol kerendahan hati. Calon istri Domu tersenyum tulus saat menjawab menjadi simbol keterbukaan dan penerimaan budaya. Tidak ada lagi gerakan agresif seperti pada Adegan 5 menjadi tanda pergeseran dari konflik menuju resolusi. Interpretasi kultural dan teoritis Konteks budaya Batak, dalam adat Batak, pernikahan adalah urusan kolektif bukan sekadar pilihan individu. Ayah awalnya menolak pernikahan Domu dengan perempuan Sunda karena menganggap hal tersebut dapat merusak garis keturunan. Di adegan ini, ayah menerima kompromi calon istri boleh dari luar Batak, tetapi pernikahan tetap dilaksanakan dengan adat Batak. Hal ini menunjukkan proses negosiasi budaya, di mana nilai tradisional tetap dipertahankan tanpa mengorbankan kebahagiaan individu.

Teori komunikasi keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2017) pada awal film, pola komunikasi yang ditunjukkan adalah protektif dan hierarkis. Ayah memiliki kendali penuh, suara anak tidak didengar. Konflik dipendam, jarang terjadi diskusi terbuka. Di adegan ini, pola komunikasi bergeser menjadi konsensual yaitu ada dialog dua arah. Ayah mau mendengar dan memahami perspektif anak dan calon menantu. Ini adalah transformasi dari dominasi menuju komunikasi dialogis. Analisis paradigmatik adegan ini yaitu ekspresi wajah yang ramah dan senyum Pak Domu menandakan perubahan sikap. Musik yang mengiringi memperkuat suasana harapan dan kedamaian. Lokasi rumah calon istri menjadi simbol jembatan budaya. Makna Budaya adegan ini menandai adaptasi budaya dan komunikasi keluarga yang terbuka serta penerimaan terhadap perubahan sosial yang menerima modern sebagai sudut pandang anak pertama yang memiliki cara dan pola sendiri dalam menjalani kehidupan. Adegan terakhir terjadi pada menit 01:44:19 - 01:45:06 menunjukkan perubahan gaya komunikasi Pak Domu. Dalam dialognya dengan calon istri Domu, Pak Domu tidak lagi menyampaikan perintah atau penolakan tetapi bertanya dan mendengarkan. Ini menandai transisi dari pola komunikasi otoriter menuju pola yang lebih terbuka. Keluarga sering kali mengembangkan gaya komunikasi baru yang mencerminkan perubahan konteks budaya yang memungkinkan inklusivitas dan pemahaman yang lebih besar di antara anggota keluarga yang beragam (Shmuel, 2023).

Rekonsiliasi simbolik ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak bersifat statis dan anak pertama dalam film ini bukan hanya simbol ketaatan

tetapi juga simbol perubahan. Film ini memperlihatkan bagaimana keluarga Batak dapat melakukan transformasi budaya melalui perubahan cara berkomunikasi keluarga. Gaya komunikasi baru memiliki kesesuaian dengan teori di atas karena adegan ini menjadi titik dimana komunikasi keluarga dengan gaya baru menjadi gambaran bahwa anggota keluarga memiliki struktur yang beragam sehingga perlu adanya kesesuaian antar anggota. Struktur keluarga memiliki keberagaman karena individu memiliki latar belakang dan keinginan masing-masing yang terkadang tidak terjadi kesesuaian ketika salah satu pihak selalu memaksakan kehendak sesuai dengan keinginannya pribadi.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menyusun konflik komunikasi keluarga melalui struktur sintagmatik yang berkembang secara linear dari ketegangan awal hingga resolusi simbolik. Sintagma film dibuka dengan ketegangan awal penolakan Domu sebagai anak pertama atas keinginan orang tuanya agar menikah dengan perempuan Batak. Adegan ini memicu benturan nilai antara keinginan individu dan ekspektasi kolektif keluarga. Setiap adegan berikutnya mengembangkan intensitas konflik secara bertahap. Ketegangan yang disampaikan lewat diam, sindiran, hingga konfrontasi verbal menjadi penanda adanya konflik relasional yang tidak terselesaikan secara langsung. Konflik semakin memuncak dalam adegan kelima, ketika terjadi pertengkaran verbal terbuka antara Domu dan ayahnya. Di sinilah titik puncak konflik terbentuk dimana kekakuan tradisi akhirnya ditantang secara eksplisit. Struktur sintagmatik ini tidak hanya menggambarkan alur cerita, tetapi juga mengonstruksi bagaimana konflik internal keluarga dibangun melalui rangkaian aksi simbolik.

Dalam level paradigmatis, film menampilkan berbagai simbol dan tanda visual untuk mewakili konflik dalam keluarga. Gestur tubuh seperti Domu yang menunduk, menggenggam gelas, atau menatap diam dibingkai dengan close-up shot menjadi tanda represi emosional yang tidak dapat diungkapkan secara verbal. Keheningan dalam beberapa adegan menjadi bentuk komunikasi yang dalam studi komunikasi sering kali lebih bermakna daripada dialog itu sendiri. Simbol ruang juga memiliki peran penting. Meja makan menjadi lokasi berulang yang memperlihatkan struktur kuasa dalam keluarga. Ayah selalu duduk di posisi sentral dan anak-anak di samping, mencerminkan pola komunikasi vertikal. Setiap percakapan yang terjadi di meja makan diwarnai oleh ketegangan dan sindiran yang mencerminkan ketidakseimbangan

dalam distribusi afeksi dan otoritas. Penempatan tokoh dan pencahayaan juga memperkuat makna paradigmatik. Tokoh Pak Domu sering ditampilkan dalam pencahayaan yang kontras, dengan komposisi visual yang menempatkannya sebagai pusat dominasi. Teknik ini memperkuat representasi ayah sebagai pemegang kendali nilai dan keputusan dalam keluarga.

Konflik yang terjadi antara Pak Domu dan Domu merepresentasikan benturan dua generasi yang satu berakar pada nilai adat dan kekuasaan struktural, sementara yang lain mengusung nilai modern, kebebasan, dan kesetaraan dalam relasi keluarga. Pak Domu menolak kompromi, sedangkan Domu memperjuangkan pilihan hidup yang berbasis pada kemauan pribadi. Domu sebagai anak pertama direpresentasikan sebagai pusat konflik tidak hanya karena urutan kelahiran, tetapi karena simbolis perannya dalam budaya Batak. Dalam struktur patriarkal Batak, anak sulung laki-laki memegang tanggung jawab sosial dan simbolik sebagai penerus garis keturunan. Namun dalam film ini Domu menolak peran tersebut secara simbolik dan verbal. Domu mempertanyakan nilai adat yang digunakan sebagai alat kontrol, dan memilih untuk menjalani hidup sesuai prinsipnya sendiri. Penolakan ini direpresentasikan bukan sebagai bentuk pembangkangan semata, tetapi sebagai upaya negosiasi ulang terhadap nilai dan posisi sosial.

Adegan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang representasi konflik komunikasi keluarga yang menunjukkan hasil akhir dari konflik komunikasi, yaitu proses negosiasi dan penerimaan. Memperlihatkan bagaimana film merepresentasikan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat berubah melalui dialog, empati dan pengakuan atas hak individu dan nilai kolektif. Kesimpulan adegan ini adalah penutup naratif dan emosional yang menunjukkan keberhasilan Domu dalam memperjuangkan kebebasan memilih pasangan sekaligus menjaga kehormatan adat. Komunikasi dalam keluarga berubah dari pola protektif menjadi konsensual. Film memberikan pesan bahwa transformasi budaya dapat dicapai melalui komunikasi yang saling menghargai. Domu sebagai anak pertama berhasil menjadi agen perubahan dalam keluarganya.

Bagian akhir film memperlihatkan titik perubahan dalam representasi komunikasi keluarga. Bagian film ketika Pak Domu akhirnya mengunjungi calon istri Domu dan mengajukan pertanyaan dengan nada yang lebih lunak dan reflektif. Bagian ini menjadi simbol dari pembukaan ruang dialog yang selama ini tertutup. Adegan ini

merepresentasikan perubahan dari komunikasi satu arah menjadi komunikasi dua arah. Dalam perspektif teori komunikasi keluarga, perubahan ini dapat dipahami sebagai transisi dari pola komunikasi pola protektif menuju pola komunikasi pluristik (Koerner & Fitzpatrick, 2017). Film ini menunjukkan bahwa transformasi komunikasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui krisis, konfrontasi, dan refleksi. Adegan terakhir menegaskan bahwa komunikasi yang sehat membutuhkan keberanian untuk menyuarakan isi hati dan kerendahan hati untuk mendengarkan. Pesan inilah yang ditawarkan film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai bentuk refleksi budaya terhadap perubahan nilai dalam keluarga Indonesia kontemporer.

Meskipun karakter dan peristiwa dalam film bersifat fiksional, mereka dirancang untuk merefleksikan realitas sosial yang lebih luas. Representasi konflik komunikasi dalam keluarga Batak seperti yang digambarkan dalam film ini bukanlah penggambaran literal dari semua keluarga, melainkan bentuk simbolisasi atas ketegangan yang nyata antara generasi dalam masyarakat yang sedang mengalami pergeseran nilai. Dalam konteks Indonesia kontemporer, film ini menjadi *medium* reflektif bagi masyarakat untuk meninjau ulang praktik komunikasi dalam keluarga yaitu sejauh mana nilai tradisi dipertahankan, bagaimana generasi muda diberi ruang untuk menyuarakan identitasnya, dan bagaimana peran gender serta struktur patriarki dinegosiasikan ulang dalam ruang domestik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi film dapat menjadi objek analisis dalam studi komunikasi keluarga, karena film memproduksi dan menyebarkan wacana tentang bagaimana keluarga seharusnya berkomunikasi, bersikap, dan memecahkan konflik. Melalui pendekatan semiotika Metz penelitian ini membongkar struktur simbolik film untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui kombinasi elemen visual, dialog, dan struktur naratif. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman bagaimana film menampilkan konflik komunikasi dalam keluarga Batak, tetapi juga menawarkan sumbangan metodologis dan teoretis bagi studi komunikasi budaya dan keluarga secara umum.

BAB V

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam adegan utama dalam *film Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) menunjukkan bahwa film ini secara intens merepresentasikan konflik komunikasi keluarga melalui perangkat naratif dan simbolik yang khas sinema. Melalui karakter fiksional terutama sosok Domu sebagai anak pertama, film ini menyusun gambaran tentang relasi keluarga Batak yang sarat ketegangan antara nilai adat, harapan struktural, dan ekspresi individu. Konflik yang ditampilkan bukanlah gambaran dari praktik komunikasi keluarga nyata, melainkan representasi dramatik yang dikonstruksi secara visual, dialogis, dan simbolis untuk memunculkan makna-makna sosial yang lebih luas.

Berdasarkan analisis semiotika Christian Metz terhadap enam adegan kunci dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana konflik komunikasi keluarga, khususnya peran anak pertama, direpresentasikan dalam film. Representasi Konflik Komunikasi Keluarga, Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan konflik komunikasi keluarga Batak melalui konstruksi sinematik yang memadukan visual, dialog, gestur, musik, dan tata ruang. Konflik ini berfokus pada hubungan antara ayah (Pak Domu) dan anak pertama (Domu) yang berada dalam ketegangan antara nilai adat tradisional dan nilai modernitas.

Dominasi Ayah dan pola komunikasi protektif adegan 1 hingga 3 memperlihatkan pola komunikasi protektif (Koerner & Fitzpatrick, 2017) di mana ayah berperan sebagai pusat kekuasaan. Ayah menggunakan sindiran pasif-agresif, nada suara keras, dan pengendalian emosional untuk menekan anak-anaknya. Anak-anak, terutama Domu, awalnya hanya diam dan patuh, menahan emosi untuk menjaga harmoni superfisial keluarga. Hal ini tampak jelas pada Adegan 2 ketika Domu menggenggam gelas hingga bergetar sebagai simbol tekanan batin. Domu sebagai Anak Pertama dan Mediator, representasi anak pertama ditunjukkan melalui peran Domu sebagai pewaris marga dan beban budaya keluarga. Dalam Adegan 3, Domu mengambil inisiatif memimpin diskusi antar saudara untuk

menghadapi ayah, merepresentasikan posisi anak pertama sebagai mediator sekaligus agen perubahan. Beban emosional Domu semakin tergambar pada Adegan 4. Domu mencurahkan perasaan kepada adiknya Sarma, tentang ketimpangan kasih sayang ayah antara anak laki-laki dan perempuan.

Konflik nilai dan perlawanan terbuka, puncak representasi konflik terjadi pada Adegan 5. Domu menentang keras keinginan ayah terkait pernikahan. Tata ruang memperlihatkan Domu dan ayah berhadap-hadapan sebagai simbol pertarungan ideologi. Dialog Domu: *"Yang mau kawin itu aku, bukan Bapak!"* menjadi representasi perlawanan generasi muda terhadap komunikasi yang dominatif. Domu menunjukkan bahwa konflik bukan sekadar tentang pilihan pasangan, tetapi tentang hak menentukan masa depan dan otonomi komunikasi dalam keluarga. Transformasi dan rekonsiliasi komunikasi Adegan terakhir adegan 6 menunjukkan perubahan pola komunikasi dari otoritarian ke dialogis. Ayah mendatangi calon istri Domu sendiri, berbicara dengan nada lembut, dan akhirnya menerima pernikahan tersebut selama tetap menggunakan adat Batak. Senyum dan anggukan ayah di akhir adegan menjadi simbol rekonsiliasi budaya, menandakan bahwa tradisi dan modernitas dapat hidup berdampingan melalui komunikasi yang saling menghargai.

Kesimpulan utama film ini merepresentasikan konflik komunikasi keluarga Batak bukan sebagai realitas aktual, tetapi sebagai konstruksi sinematik yang memproyeksikan ketegangan antara otoritas tradisional dan kebebasan individual. Domu sebagai anak pertama direpresentasikan sebagai korban dari komunikasi yang hierarkis dan dominatif. Sebagai mediator yang mencoba menjaga keseimbangan antar anggota keluarga. Sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi komunikasi ke arah yang lebih setara dan dialogis.

Konflik komunikasi keluarga direpresentasikan melalui struktur sintagmatik dan paradigmatik film yang menampilkan pertentangan nilai antara ayah dan anak pertama. Secara sintagmatik, konflik dibangun bertahap dari sindiran pasif hingga konfrontasi terbuka, lalu diselesaikan melalui dialog. Secara paradigmatik, simbol-simbol seperti posisi tubuh, pencahayaan, gestur, dan dialog menunjukkan kekuasaan, tekanan budaya, dan transformasi nilai. Domu sebagai anak pertama direpresentasikan sebagai figur yang menanggung beban adat

sekaligus menjadi jembatan antara nilai lama dan baru. Dengan demikian, film ini bukan hanya mengisahkan keluarga Batak, tetapi juga merepresentasikan pergeseran pola komunikasi keluarga dalam masyarakat yang sedang bernegosiasi antara tradisi dan modernitas.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa film dapat berperan sebagai ruang simbolik di mana masyarakat bisa membayangkan ulang konflik dan pola komunikasi keluarga mereka. Representasi yang dihadirkan dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* bukan sekadar cerminan realitas, melainkan bentuk interpretasi budaya terhadap ketegangan antar nilai yaitu antara tradisi dan modernitas, antara kewajiban dan pilihan, antara diam dan suara. Secara teoritis penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik komunikasi keluarga dapat dikaji secara mendalam melalui representasi sinematik yaitu film menjadi teks yang memproduksi wacana tentang relasi interpersonal dan identitas dalam kerangka sosial dan budaya tertentu. Pendekatan semiotika Christian Metz mengungkap bagaimana konflik komunikasi keluarga tidak hanya diceritakan tetapi dimaknai melalui susunan naratif dan simbol visual yang menyampaikan emosi, ideologi, dan dinamika relasional secara halus namun kuat.

Dengan demikian penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman kita tentang bagaimana konflik komunikasi keluarga dibentuk, ditampilkan, dan dimaknai dalam media film bukan sebagai dokumentasi realitas tetapi sebagai narasi budaya yang menyuarakan keresahan dan harapan masyarakat tentang institusi keluarga.

5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak film dengan tema serupa agar diperoleh perbandingan yang lebih kaya. Pendekatan semiotika bisa dipadukan dengan metode resepsi atau etnografi untuk memahami bagaimana penonton menafsirkan representasi budaya dalam film. Penelitian tentang komunikasi keluarga dan peran anak pertama dapat dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner lain seperti sosiologi, antropologi budaya, atau psikologi keluarga untuk mendapat kajian yang lebih luas. Selain itu,

studi lanjutan dapat membandingkan representasi komunikasi keluarga dalam film lain dengan latar budaya berbeda untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional dan relasi kekuasaan dikonstruksi secara beragam dalam sinema Indonesia. Pendekatan komparatif seperti ini akan memperkaya wacana interkultural dan memperluas ranah penelitian komunikasi berbasis media.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti film dapat menjadi ruang penting untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal, khususnya dalam ranah keluarga. Peneliti dibidang ilmu komunikasi bisa menjadikan film dan teks media lainnya sebagai sumber data yang sah untuk mengkaji isu-isu relasional, representasi identitas, hingga ideologi budaya. Pendekatan seperti ini dapat menjadi jembatan antara kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi massa dalam kerangka studi media budaya.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan refleksi yang kuat tentang pentingnya komunikasi terbuka, saling mendengar, dan membangun relasi yang setara dalam keluarga. Para orang tua dan anak dapat menjadikan film ini sebagai cermin untuk mengevaluasi pola komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang dialogis berbasis empati dan bukan dominasi menjadi kunci dalam menciptakan keharmonisan yang sejati dalam keluarga terutama ketika dihadapkan pada perbedaan nilai antar generasi.

Para pembuat film dan penggiat media representasi seperti yang dihadirkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat menjadi inspirasi untuk terus mengangkat tema-tema sosial yang dekat dengan realitas masyarakat, terutama yang menyangkut relasi personal dan nilai budaya. Namun, penting juga bagi pembuat media untuk menyajikan narasi yang tidak hanya reproduktif terhadap struktur sosial lama, tetapi juga mendorong refleksi kritis dan membuka ruang alternatif bagi perubahan nilai yang lebih inklusif dan progresif. Dengan demikian, saran-saran ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dari penelitian ini dalam mengembangkan keilmuan komunikasi, memajukan praktik representasi dalam media, serta meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dalam institusi keluarga dalam bentuk komunikasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223-243.
- Aveh, M. C., & Jalalat, S. (2015). *Emotional Autonomy and Parental Styles as a predictor of positive Identity style*. 67–75. <https://www.iises.net/proceedings/20th-international-academic-conference-madrid/table-of-content?cid=31&iid=025&rid=5278>
- Bateman, J. A. (2007). Towards a grande paradigmatique of film: Christian Metz reloaded. *Semiotica*, 2007(167), 13–64. <https://doi.org/10.1515/SEM.2007.070>
- Bonnemann, J. (2019). *Christian Metz (1931–1993) – die Semiotik des Films* (pp. 171–203). J.B. Metzler, Stuttgart. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04634-5_8
- Braithwaite, D. O. (2022). *Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781003220466-13>
- Butar-butar, I. S. (2023). An Anthropological Perspective of Childbirth in the Batak Toba Tribe. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*. <https://doi.org/10.32734/ijma.v4i1.11595>
- Bylund, C. L. (2018). *What is Family Communication*. <https://doi.org/10.4324/9781315228846-2>
- Caughlin, J. P., & Gerlikovski, E. (2023). Conflict in Family Communication. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.1465>
- Elçiçek, Z. (2024). *Communication Within the Family*. 75–96. <https://doi.org/10.69860/nobel.9786053359500.5>
- Film and Representation* (pp. 146–166). (2022). IGI Global eBooks. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9136-9.ch007>
- Firmando, H. B. (2022). Konflik kultural dalam masyarakat batak toba dan resolusinya di kawasan danau toba. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8982>
- Guzzetti, A., & Metz, C. (2016). *Christian Metz and the Semiology of the Cinema*.
- Habeahan, M. A. G. K., Simanjuntak, R. F., & Marta, R. F. (2020). *Melampaui Kedirian Identitas Batak Melalui Ritual dan Sejarah Masyarakatnya Atas Inspirasi Levinas*.

<https://doi.org/10.31289/SIMBOLLIKA.V6I2.4135>

Hafni, R. D., & Putri, K. Y. S. (2022). Factors of Family Communication in Forming Children's Personality. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.

<https://doi.org/10.32585/jkp.v6i1.1642>

Halik, A. (2018). Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Tabligh*, 19(2), 162–178

Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*, 50-65.

Koerner, A. F., Schrod, P., & Fitzpatrick, M. A. (2017). *Family Communication Patterns Theory: A Grand Theory of Family Communication* (pp. 142–153). Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781315204321-13>

Kurniawan, Y. (2022). The impacts of assimilation on second-generation batak-american immigrants' perspectives towards batak gender norms. *Jurnal Penelitian Humaniora (Surakarta)*. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v23i2.15189>

Metz, C. (1974). *Film Language: A Semiotics of the Cinema*.

Metz, C. (n.d.). *Essais Sur La Signification Au Cinéma*. <https://doi.org/10.14375/np.9782252039045>

Metz, C., Casetti Tröhler, M. F., & Kirsten, G. (n.d.). *Christian Metz and the Codes of Cinema*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv62hdcz>

Mityaeva, A., & Valuikova, V. (2023). Psychological Determinants of Conflicts in Interpersonal Communication. *Baikal Research Journal*, 14(1), 158–164. [https://doi.org/10.17150/2411-6262.2023.14\(1\).158-164](https://doi.org/10.17150/2411-6262.2023.14(1).158-164)

Muhammad, I., Jambi, A., & Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *Journal of Religion and Film*. <https://doi.org/10.30631/jrf.v2i2.21>

Oksavina, M. B. (2023). Keabsahan Perkawinan Semarga Masyarakat Adat Batak Ditinjau Dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 21(1), 45. <https://doi.org/10.56444/hdm.v21i1.4034>

P, P. (2024). The Role that Movies Play in Shaping Both Individual Daily Routines and Societal Norms. *Shanlax International Journal of Management*. <https://doi.org/10.34293/management.v11i1-mar.7996>

Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap*

Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Sakrani, S. N. R., Maidin, A., & Nasir, N. N. A. M. (2022). Emerging Technology via Family Communication. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i10/15257>
- Salsabilla, S., Rizkyanti, C. A., & Yudha, Y. H. (2022). Family communication patterns sebagai mediator antara empati dan konflik orang tua-anak pada remaja. *Persona*. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i2.5351>
- Salsa, S. A., & Wahidar, T. I. (2023). Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 191-213.
- Sayed, M., & Sinha, A. K. (2024). Family communication patterns, individual's overall conflict resolution style, and cognitive flexibility among young adults. *World Journal Of Advanced Research and Reviews*, 21(3), 1817–1827. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.3.0898>
- Shmuel, N. A. (2023). *Cultural Flexibility, Hybridity, and Children's Wellbeing* (pp. 113–128). Springer Nature (Netherlands). https://doi.org/10.1007/978-3-031-31917-4_9
- Shirinova, E. (2024). Conflict communication: factors, reasons, some ways to overcome. *Eon'eo Wa Munhwa (Han'gug Eon'eo Munhwa Gyoyug Haghoe. Print)*. <https://doi.org/10.52773/tsuull.aphil.2024.2.5/mhon4621>
- Weste, M. (2019). Christian Metz and the Codes of Cinema: Film Semiology and Beyond. *Historical Journal of Film, Radio and Television*, 39(3), 636–639. <https://doi.org/10.1080/01439685.2019.1603904>

TAHAPAN PENELITIAN

Versi Naratif:

Penelitian ini disusun melalui beberapa tahapan sistematis yang mencerminkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Christian Metz. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan dan Perumusan Masalah

Peneliti melakukan observasi awal terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan mengidentifikasi fenomena komunikasi keluarga, khususnya peran anak pertama. Berdasarkan temuan awal ini, peneliti merumuskan masalah dan menetapkan fokus kajian serta pendekatan teoritis yang akan digunakan.

2. Studi Literatur dan Penyusunan Kerangka Teori

Peneliti mengkaji teori komunikasi keluarga, budaya Batak, serta metode semiotika film Christian Metz. Literatur yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber relevan lima tahun terakhir sebagai dasar penguatan teori.

3. Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* versi Netflix dengan durasi 1 jam 46 menit 51 detik. Enam adegan utama yang relevan dengan tema penelitian dipilih secara purposif dan ditranskripsikan secara detail.

4. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Christian Metz dengan dua pendekatan utama: sintagmatik (alur naratif antar adegan) dan paradigmatis (tanda visual dan simbol). Analisis dilakukan terhadap masing-masing adegan dan dilanjutkan dengan pembahasan reflektif secara tematik.

5. Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun kesimpulan mengenai representasi komunikasi keluarga dan peran anak pertama dalam film. Laporan disusun dalam bentuk tesis dengan struktur akademik yang sesuai, serta dilengkapi dengan lampiran-lampiran pendukung.

Versi Tabel:

Tahap	Kegiatan	Waktu (Estimasi)	Keterangan
-------	----------	------------------	------------

1	Studi pendahuluan dan perumusan masalah	Minggu ke-1 s.d. ke-2	Observasi awal film dan diskusi topik penelitian
2	Studi pustaka dan penyusunan kerangka teori	Minggu ke-2 s.d. ke-4	Kajian teori komunikasi keluarga dan semiotika
3	Pengumpulan data (observasi dan transkrip 6 adegan film)	Minggu ke-4 s.d. ke-5	Penentuan adegan dan pencatatan dialog & tanda visual
4	Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Christian Metz	Minggu ke-5 s.d. ke-7	Analisis sintagmatik dan paradigmatik tiap adegan
5	Penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian	Minggu ke-7 s.d. ke-8	Penulisan Bab IV dan V serta kelengkapan lampiran

Jadwal Penelitian

No	Waktu	Tugas	Jadwal Bimbingan
1	Januari	Edit Final Proposal termasuk pengumpulan data dan instrumen riset	Feb minggu 2
2	Feb 1 & 2	Data Collecting	Feb minggu 4

3	Feb 3-4	Analisis data	Mar minggu 2
4	Mar 1-2	Nulis bab 2 dan 3 (extension teori & metodologi)	Mar minggu 4
5	Mar 3-4	Poin poin temuan riset	April minggu 2
6	Aprl 1-2	Draft bab 4 (temuan dan pembahasan)	April minggu 4
7	April 3-4	Edit bab 4 dan draft bab 5	Mei minggu 2
8	Mei 1-4	Finalisasi	Mei minggu 4 ujian
8	Juni	UJIAN	

LAMPIRAN

Lampiran1

Transkrip Adegan

Transkrip Dialog 6 Adegan Terpilih dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

ADEGAN 1 – MENIT 00:03:28 – 00:04:30



(Lokasi: Kampung – halaman rumah kayu / Kota – bawah pohon depan rumah)

Pak Domu:

“Telepon Domu, suruh pulang. Bilang sama dia, anak pertama itu yang meneruskan marga. Biar cepat nikah, cari yang sesama Batak.”

Mak Domu (via telepon):

“Domu, pulanglah dulu nak. Ada yang mau kami bicarakan. Kamu tahu, kamu anak pertama, kamu yang lanjutkan adat kita.”

Domu:

“Mamak, Pak, aku sudah punya calon. Dan dia bukan orang Batak. Kenapa sih harus selalu dengan adat? Hidup orang bisa jalan tanpa adat.”

Mak Domu:

“Kau melawan terus, Mamamu ini pun tak ingin bertemu lagi.”

ADEGAN 2 – MENIT 00:36:16 – 00:37:02



(Lokasi: Ruang makan rumah di kampung)

Domu:

“Masakan mamak itu memang paling enak sedunia, tak ada lawan.”

(Pak Domu menatap tajam, lalu menyindir)

Pak Domu:

“Tapi masakan mamakmu itu pun tak sanggup bikin kau pulang, ya?”

(Visual: Domu menahan emosi, memegang gelas yang bergetar di tangannya)

ADEGAN 3 – MENIT 00:38:50 – 00:39:40



(Lokasi: Halaman rumah, malam hari)

Gabe:

“Kalian lihat sendiri tadi, suasananya panas banget. Gimana kita mau ngomong?”

Sahat:

“Kalo ngomong rame-rame malah jadi debat.”

Domu:

“Makanya, kita jangan ngomong bareng. Kita pisah. Satu-satu aja ketemu bapak. Supaya bapak bisa denger tiap kita ngomong, bukan langsung ngebantah.”

Gabe:

“Boleh juga. Aku yang terakhir ya.”

ADEGAN 4 – MENIT 00:59:15 – 01:01:27



(Lokasi: Halaman rumah, malam hari)

Sarma:

“Aku heran sama kalian bertiga. Kok antar abang nggak bisa ngobrol akrab kayak abang ngobrol sama aku ya?”

Domu:

“Soalnya dari kecil kita dibiasakan gitu. Bapak nggak pernah nunjukkin rasa sayang ke anak laki-laki. Jadi kita juga bingung cara saling nyapa atau dekat.”

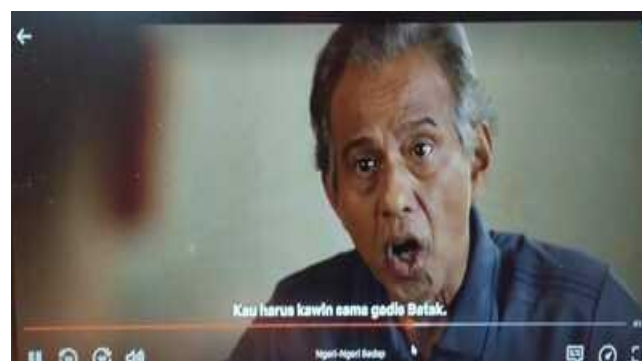
Sarma:

“Kalau sama aku, bapak kelihatan sayang.”

Domu:

“Nah, karena itu juga kami tahu gimana caranya bapak sayang sama anak... ya dari caranya ke kamu. Tapi nggak pernah kami dapet yang kayak gitu.”

ADEGAN 5 – MENIT 01:12:21 – 01:15:00





(Lokasi: Ruang tamu rumah)

Pak Domu:

“Jadi kau tetap harus kawin sama gadis Sunda itu?”

Domu:

“Kok bahas aku, Pak?”

Pak Domu:

“Ini soal mamakmu. Dia sakit mikirin kau.”

Domu:

“Pak, aku kawin sama dia karena aku sayang. Adat bisa tetap jalan, yang penting bahagia.”

Pak Domu (dengan suara tinggi):

“Tidak bisa! Kau anak pertama, harus sama gadis Batak!”

Domu:

“Kenapa sih selalu harus sama? Gadis Sunda atau Batak, sama-sama manusia. Nikah kan yang penting saling setuju, bukan setuju Bapak.”

Pak Domu:

“Jangan melawan kau!”

Domu:

“Yang mau kawin itu aku, Pak. Bukan Bapak.”

ADEGAN 6 – MENIT 01:44:19 – 01:45:06



(Lokasi: Rumah calon istri Domu di kota)

Pak Domu:

“Kau tahu Domu itu keras, kau masih mau juga sama dia?”

Calon istri Domu:

“Domu itu memang keras di luar, tapi dia baik sekali. Saya percaya dia.”

Pak Domu:

“Kalau adat Batak? Kau mau nikah pakai adat kami?”

Calon istri Domu (tersenyum):

“Saya mau, Pak. Saya malah senang kalau pakai adat Batak.”

(Pak Domu mengangguk dan tersenyum)

Lampiran 2
TABEL ANALISIS SINTAGMATIK DAN PARADIGMATIK
Film: Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

Adegan	Analisis Sintagmatik	Analisis Paradigmatik	Makna Budaya
Adegan 1 (00:03:28 – 00:04:30)	Konflik muncul sejak awal melalui komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak. Struktur naratif menempatkan Domu sebagai pusat konflik keluarga terkait adat.	Kontras visual kampung vs kota, gaya bicara orang tua vs kebebasan Domu menjadi penanda benturan nilai lama dan baru.	Menunjukkan tekanan budaya pada anak pertama dan resistensi terhadap tradisi sebagai awal konflik.
Adegan 2 (00:36:16 – 00:37:02)	Momen makan bersama digunakan untuk menyisipkan sindiran. Alur adegan memperlihatkan peningkatan ketegangan dalam suasana yang seharusnya hangat.	Sindiran ayah sebagai simbol otoritas patriarki. Getaran tangan Domu menjadi tanda nonverbal penting tentang tekanan emosi.	Komunikasi pasif-agresif dalam keluarga tradisional. Ekspresi kasih digantikan dengan tekanan simbolik.
Adegan 3 (00:38:50 – 00:39:40)	Domu memimpin diskusi antar saudara. Urutan naratif memperlihatkan transisi dari ketegangan menjadi strategi.	Dominasi tokoh Domu sebagai mediator. Pencahayaan malam dan posisi duduk membentuk suasana reflektif.	Anak pertama tampil sebagai pengarah transformasi pola komunikasi dalam keluarga.
Adegan 4 (00:59:15 – 01:01:27)	Percakapan emosional antara Domu dan Sarma berfungsi sebagai jeda reflektif dalam alur film.	Musik sendu dan lokasi malam menjadi simbol suasana batin. Perbedaan gender ditunjukkan melalui bentuk kasih sayang ayah.	Kritik terhadap pola komunikasi yang tidak setara berdasarkan gender dalam budaya Batak.
Adegan 5 (01:12:21 – 01:15:00)	Konflik memuncak dalam konfrontasi terbuka antara Domu dan ayahnya. Struktur	Kontras verbal dan ekspresi tubuh digunakan untuk menegaskan nilai	Perlawanan anak terhadap otoritas menunjukkan perjuangan identitas

	alur menunjukkan klimaks.	modern vs tradisional.	dan nilai otonomi pribadi.
Adegan 6 (01:44:19 – 01:45:06)	Alur mencapai resolusi melalui dialog damai antara ayah dan calon menantu.	Gestur senyum dan pengakuan menjadi tanda penerimaan simbolis.	Transformasi komunikasi dari dominasi menjadi penerimaan, menandai rekonsiliasi nilai.